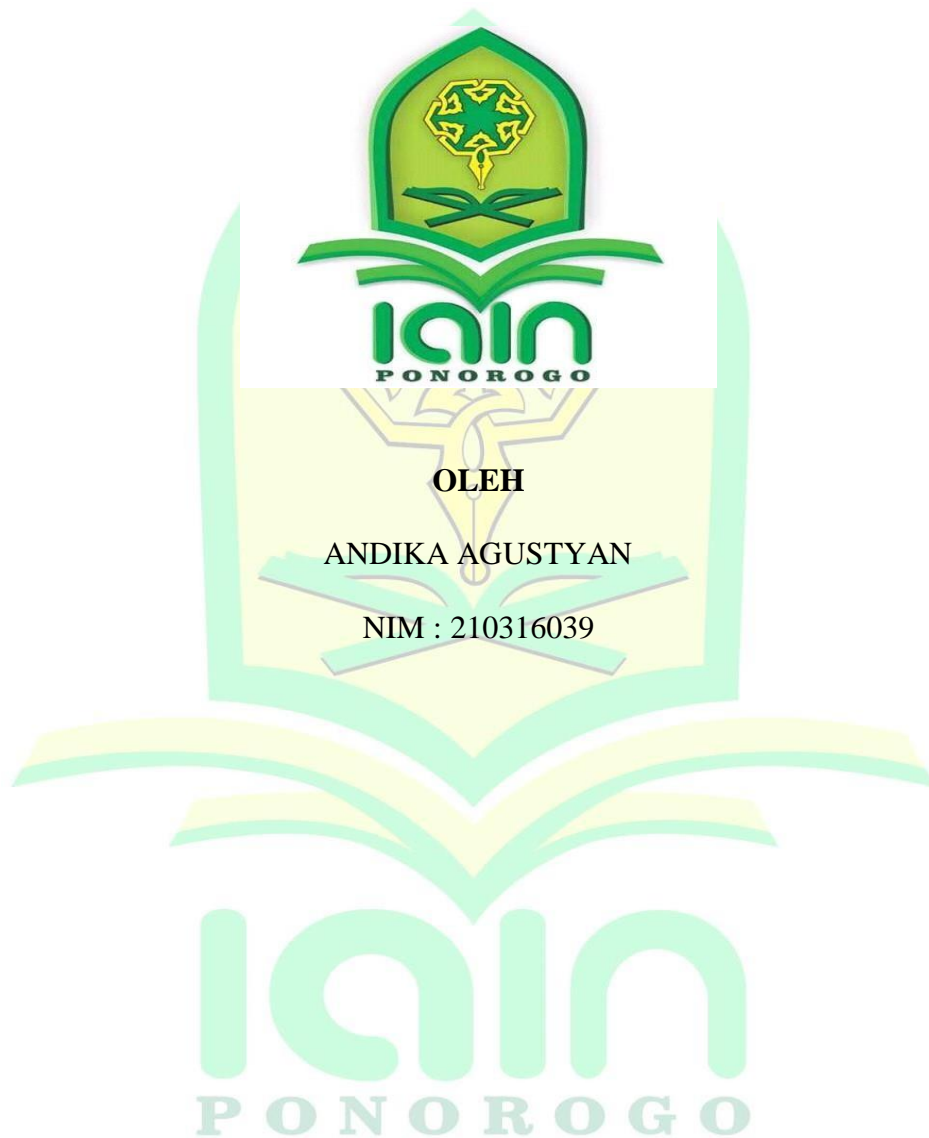


**PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AZYUMARDI AZRA DAN  
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM INDONESIA**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ANDIKA AGUSTYAN**

**NIM : 210316039**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TERBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
MARET 2021**

## ABSTRAK

**Agustyan, Andika. 2021.** *Pendidikan Karakter menurut Azyumardi Azra dan Implikasinya dalam pembelajaran di lembaga Pendidikan Agama Islam Indonesia.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Isntitut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Arif Rahman Hakim, M.Pd.I.

**Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam.**

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Saat ini banyak pelajar atau lulusan pendidikan yang kurang menunjukkan sifat terpuji. Banyak dari mereka yang melakukan sikap penyimpangan sosial. Di antara penyebab dari permasalahan tersebut adalah pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif atau kecerdasan intelektual saja, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang diperhatikan.

Ayumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan bukan sekedar transfer ilmu tetapi juga mencakup kepribadian atau karakter anak. Dengan adanya fakta tersebut, maka dirasa perlu untuk mengkaji pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan khususnya dalam pendidikan karakter dan implikasinya dalam lembaga pendidikan agama Islam Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendiskripsikan pemikiran pendidikan karakter menurut Azyumardi Azra, (2) mendiskripsikan implikasi pemikiran pendidikan karakter menurut Azyumardi Azra dalam pembelajaran di lembaga pendidikan agama Islam indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian (*Library reseach*). Dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis Deskriptif dan Metode *Content Analisis* (analisis) yaitu dengan mengumpulkan dan Menyusun data yang diambil dari beberapa buku karya Azyumardi Azra serta buku-buku pendukung lainnya, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupannya, dengan tidak hanya mengembangkan aspek kognitifnya tetapi juga aspek afektif dan psiko-motorik peserta didik. (2) implikasi pemikiran pendidikan karakter Azyumardi Azra dalam pembelajaran di lembaga Pendidikan agama Islam formal, no formal dan informal adalah anak akan memiliki kecerdasan emosi sehingga anak mempunyai bekal dalam menghadapi setiap masalah atau tantangan dan berhasil dalam akademis dan agamis, Adanya penanaman nilai-nilai estetika dan etika dalam pembentukan karakter anak dilakukan dalam lingkungan masyarakat, terbentuknya keluarga yang memiliki semangat dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Andika Agustyan

NIM : 210316039

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

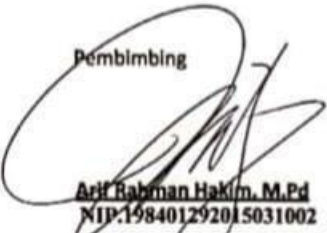
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pemikiran Pendidikan Karakter Menurut Azyumardi Azra dan  
Implikasinya dalam Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Agama  
Islam Indonesia

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


20 Februari 2021

  
Arief Rahman Hakim, M.Pd  
NIP.198401292015031002

Mengeahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



  
Kharisul Watnani, M.Pd, I.  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ANDIKA AGUSTYAN**  
NIM : 210316039  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AZYUMARDI AZRA  
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI  
LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 3 Maret 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 12 Maret 2021

Ponorogo, 12 Maret 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



**Dr. AZYUMARDI, M.Ag.**  
NIP. 0812171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **NUR KOLIS, Ph.D**
3. Penguji II : **ARIF RAHMAN HAKIM, M.Pd**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andika Agustyan  
NIM : 210316039  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi :Pemikiran Pendidikan Karakter Menurut Azyumardi Azra Dan Implikasinya  
Dalam Pembelajaran Di Lembaga Pendidikan Agama Islam Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi atau tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 4 Juni 2021

Penulis



Andika Agustyan  
210316039

## PENYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andika Agustyan

NIM : 210316039

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT  
AZYUMARDI

AZRA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI  
LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INDONESIA

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 20 Februari 2021

Yang membuat pernyataan,



*Andika Agustyan*  
**Andika Agustyan**  
**NIM 210316039**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan sarana yang berperan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi. Permasalahan yang timbul adalah terjadinya hal-hal yang kurang pantas justru dilakukan oleh beberapa pelajar di negeri ini. Fenomena mencontek, tawuran antar pelajar, serta kejadian-kejadian lain yang tidak mencerminkan perilaku seorang akademisi semakin hari semakin menjamur saja. Disamping itu, tingkat kesopanan seorang siswa terhadap gurunya atau seorang anak terhadap orang tuanya juga semakin memprihatinkan. Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan Perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak<sup>1</sup>. Sehingga dengan Pendidikan, karakter, kepribadian seorang anak akan terbentuk.

Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang

---

<sup>1</sup>Muslich Masnur, *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme.

Indonesia telah memasuki era industri 4.0, dimana semua informasi dan komunikasi akan lebih mudah didapatkan melalui jaringan internet, akibat dari era ini berpengaruh pada pola perilaku seseorang, anak-anak juga mendapatkan imbas dari era industri 4.0 ini. Seperti anak-anak lebih senang bermain dengan *gadget* nya dibandingkan dengan belajar dan bermain dengan teman-temannya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi sifat dan perilaku anak tersebut. Internet yang dapat diakses oleh siapa saja baik orang dewasa atau anak-anak akan menjadi hal yang negatif apabila salah dalam memanfaatkannya. Kemajuan yang sangat pesat ini bisa mengancam nilai kebudayaan yang ada di Indonesia. Pasalnya banyak sekali budaya barat yang masuk ke Indonesia lewat media sosial dan merusak budaya luhur yang telah lama terpelihara dalam tubuh negara Indonesia.

Di sinilah pendidikan karakter sangat penting dilakukan karena dengan Pendidikan karakter dapat menjadi salah satu solusi untuk menumbuhkan kepribadian yang baik bagi anak. Karena pendidikan bukan hanya bertugas membuat peserta didik menjadi cerdas secara akademis, namun Pendidikan diharapkan bisa membentuk kecerdasan emosional agar peserta didik tumbuh



menjadi manusia yang cerdas secara akademis tetapi cerdas juga secara emosionalnya.

Pendidikan karakter juga merupakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi Peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 tersebut tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tapi juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi berkarakter yang menghormati nilai-nilai bangsa dan agama. Pondasi kebangsaan yang kokoh diharapkan dapat dibangun dengan bangkitnya kesadaran bangsa melalui Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter seringkali timbul tenggelam dalam sejarah pendidikan nasional. Adakalanya pendidikan karakter menjadi primadona, menjadi mata pelajaran khusus, kemudian menjadi dimensi yang terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran, dan adakalanya pendidikan karakter diintegrasikan dengan pendidikan agama, pendidikan moral Pancasila, atau pendidikan akhlak mulia. Namun, ada juga saat dimana pendidikan karakter sama sekali hilang dalam kurikulum pendidikan nasional.

Pendidikan agama Islam sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum Pendidikan nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang Pendidikan dasar hingga jenjang Pendidikan tinggi. Pendidikan

karakter merupakan misi utama Pendidikan Islam dan terwujudnya karakter dikalangan umat tidak dapat lepas dari proses Pendidikan Islam. Pendidikan karakter di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sangat bergantung pada Pendidikan Islam. Jika Pendidikan Islam berhasil sehingga mewujudkan umat Islam Indonesia yang memiliki karakter mulia, Indonesia telah berhasil membangun karakter bangsanya.

Salah satu pemikir dan cendekiawan muslim Indonesia yaitu Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah Proses suatu bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya (pembentukan individu) untuk menjalankan kehidupan (sebagai khalifah) dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien berdasarkan sumber Islam yakni Al-Quran, Sunnah, dan Ijtihad. Sehingga akan terwujud Insan Kamil. Pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen, keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan tentu saja berbagai organisasi kemasyarakatan, sehingga semua komponen tersebut saling berhubungan. Menurut Azyumardi Azra, Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional: perasaan dan indra. Karena itu Pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan.

Azyumardi Azra merupakan salah satu tokoh pembaru dunia Pendidikan Islam di Indonesia yang mengungkap berbagai masalah Pendidikan Islam di

Indonesia, dimana gagasan dan pemikirannya dalam bidang Pendidikan tidak dapat diragukan lagi. Dia pernah menjabat sebagai rektor UIN Syarif Hidayatullah (1996- 2006). Dia adalah salah satu tokoh pemikir Pendidikan yang karyanya telah dipublikasikan. Motivasi yang kuat mendorongnya untuk terus melakukan pembaruan di bidang Pendidikan di Indonesia sebagaimana yang dijelaskan di atas dari seluruh gagasan dan pemikirannya terlihat bahwa dia adalah seorang yang modernis dapat dilihat dari beberapa karya dari beliau yang membahas tentang Pendidikan Islam di era modern saat ini. Beliau memiliki komitmen yang kuat untuk mewujudkan cita-cita ajaran Islam melalui kegiatan Pendidikan, yang nantinya membawa kemajuan pada bangsa dan negara.

Tokoh tersebutlah yang telah menginspirasi penulis untuk mengungkap pemikiran Pendidikan yang telah beliau gagaskan, Salah satu pemikirannya yaitu tentang bagaimana Pendidikan karakter seharusnya dilakukan. Mengingat pentingnya persoalan karakter pada era saat ini, maka pemikiran Azyumardi Azra ini layak untuk diungkap kembali yang berkaitan dengan pengaruhnya terhadap praktek Pendidikan agama Islam di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan karakter?

2. Bagaimana implikasi pendidikan karakter Azyumardi Azradalam pembelajaran di lembaga pendidikan agama Islam Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan Azyumardi Azra tentang pendidikan karakter.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi pendidikan karakter Azyumardi Azra dalam pembelajaran di lembaga pendidikan agama Islam Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya, baik dari kalangan akademisi maupun kalangan umum. Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam rangka mengembangkan wawasan Ilmu Pendidikan Islam khususnya Pendidikan karakter, dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-penelitian yang akan datang.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas dunia pendidikan.

### b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mendidik dan senantiasa berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik.

## E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa karya yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan judul yang diangkat oleh penulis, diantaranya:

Nur Zakiyah berjudul Konsep Pendidikan Karakter menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter bagi Anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konsep Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* dan relevansinya konsep Pendidikan karakter bagi anak. Dalam penulisan penelitian ini peneliti menggunakan Teknik *Content analysis* (analisis isi) yang terfokuskan pada kitab *Ayyuha Al-Walad*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa: Nilai-nilai Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *ayyuha al-walad* yaitu: (1)

Karakter religius. (2) Karakter toleransi. (3) Karakter kerja keras. (4) Karakter kreatif. (5) Karakter rasa ingin tahu. (6) Karakter tanggung jawab<sup>2</sup>.

Agus Prastyo berjudul Konsep Neo-Modernisme dalam Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Konsep Neo-Modernisme dalam Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra, Metode Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa: Pendidikan Islam yang ditawarkan Azyumardi Azra adalah menciptakan *out-put* Lembaga Pendidikan Islam yang mampu menjadi *agen of change* ditengah masyarakat global dalam lima peran, yaitu : (1) Unifikasi Agama, sains dan teknologi (2) transformasi pendidikan islam (3) demokratisasi Pendidikan islam<sup>3</sup>.

Misbahudin fandy yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Konsep Ta’dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implikasi konsep ta’dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan karakter dan relevansinya dalam membentuk manusia berkarakter. Dalam penelitian ini Misbahun fandy menggunakan metode hermeneutika yaitu penyidikan yang digunakan untuk menangkap makna esensial, sesuai konteksnya. Hasil dari penelitian tersebut adalah Pendidik bukan hanya seorang

---

<sup>2</sup> Zakiya Nur, “Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Wallad”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo, 2018

<sup>3</sup> Prastyo Agus, “Konsep Neo-Modernisme dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Azyumardi Azra”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo, 2018

pengajar (*mu'allim*) yang tugasnya mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga seorang (*muaddib*) yang melatih jiwa dan kepribadian peserta didik. Pendidik harus memiliki kepribadian dan adab yang baik sehingga mampu dijadikan teladan yang baik bagi peserta didiknya.<sup>4</sup>

Yang membedakan beberapa penelitian di atas dengan yang akan penulis teliti yaitu yang pertama dari segi tokoh, dalam penelitian di atas tokoh-tokoh yang dijadikan rujukan berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti, penulis lebih terfokus pada tokoh Azyumardi Azra. Yang kedua dari segi fokus pembahasan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, penulis lebih terfokuskan pada pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan karakter dan implikasinya dalam pendidikan Islam di Indonesia. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter meskipun berbeda dalam fokus pembahasannya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian**

#### **a. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian mengungkap suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan pada gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Dengan demikian dalam

---

<sup>4</sup> Misbahudin fandy, "Pendidikan Karakter dalam Konsep Ta'dib Syed Muhammad NaquibAl-attas", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

penulisan skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan *Historis-Filosofis*. Pada penelitian ini penulis berusaha mengidentifikasi Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Azyumardi azra, sehingga seluruh gagasan, dan hasil karya Azyumardi azra mengenai Pendidikan Karakter dapat diketahui.

#### b. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang, yang ada kaitannya dengan pembahasan ini yaitu pendidikan karakter dalam pemikiran Azyumardi Azra.

### 2. Data dan Sumber Data

#### a. Data Penelitian

Andri Prastowo mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.<sup>5</sup> Data dalam penelitian ini adalah data tentang pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan karakter.

---

<sup>5</sup>Achmad Sunarto & Syamsudin Nor, *Himpunan Hadits.....* , 204.



## b. Sumber Data

Sumber data di bagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan data sekunder.

### 1) Data primer

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Secara singkat data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>6</sup> Sumber data tersebut antara lain. Yaitu : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru karya Azyumardi Azra, Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan karya Azyumardi Azra, Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam karya Azyumardi Azra, dan buku Paradigma Baru Pendidikan Nasional karya Azyumardi Azra.

### 2) Data Skunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>7</sup> antara lain : Cerita Azra (Biografi Cendikiawan Muslim Azyumardi Azra) karya Andina Dwifatma, dan berbagai buku tentang pendidikan karakter, makalah-makalah, yang berkaitan dengan pendidikan karakter serta buku-buku yang menunjang kevalidan data yang sifatnya sebagai pelengkap.

---

<sup>6</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung :Alfabeta, 2010) , 193.

<sup>7</sup>Sugiono, *Metode Penelitian .....*, 193.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dapat menggunakan data primer dan sekunder. Dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet) yang berkaitan dengan kajian tentang konsep pendidikan karakter dalam perspektif Azyumardi Azra. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, agenda, dan sebagainya.<sup>8</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

#### a. Analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut<sup>9</sup>. Analisis deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah kata-kata, gambar, dan bukan angka angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah

---

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1996), 126.

<sup>9</sup>Winarno surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode Teknik* (Bandung :Tarsita, 1990), 139.

diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengelolaan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut<sup>10</sup>.

b. Metode *Content Analysis* (Analisis isi)

Metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Tujuan metode analisis isi untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi( lisan atau Tulisan) dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif.

### G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyusun skripsi tersebut dengan cara sistematis. Sistematika pembahasan yang merupakan pola pembahasan dalam bentuk bab dan sub bab yang secara logis berhubungan dan merupakan kebulatan dari masalah yang diteliti. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

**BAB I** Merupakan pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>10</sup>Hamzah Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang : Literasi Nusantara, 2019), 99.

**BAB II** Berisi tentang tinjauan umum mengenai kajian teori tentang Pendidikan karakter yang meliputi tentang pengertian Pendidikan karakter, tujuan Pendidikan karakter, kaidah-kaidah Pendidikan karakter, nilai-nilai Pendidikan karakter, metode Pendidikan karakter dan urgensi Pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam Islam dan teori tentang pendidikan agama Islam yang meliputi pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, sumber- sumber pendidikan agama Islam, ruang lingkup pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam, lembaga pendidikan agama Islam.

**BAB III** Berisi tentang biografi Azyumardi meliputi latar belakang Azyumardi Azra, riwayat pendidikan Azyumardi Azra perjalanan karir AzyumardiAzra, dan karya-karya Azyumardi Azra dan pemikiran pendidikan karakter menurut Azyumardi Azra yang meliputi pengertian, tujuan, nilai-nilai, ruang lingkup dan metode pendidikan karakter

**BAB IV** Berisi tentang analisis implikasi pendidikan karakter Azyumardi Azra dalam pembelajaran di lembaga pendidikan agama Islam formal, non formal dan informal Indonesia

**BAB V** Ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan akhir atas hasil penelitian, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran penulis dan kata penutup.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengetian Pendidikan karakter

Karakter atau dalam Bahasa Inggris (*character*) berasal dari Bahasa Yunani (*charassein*) yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Sedangkan dalam KBBI, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat kejiwaan seorang, akhlak atau budi pekerti seseorang yang membedakan satu dengan yang lainnya, dan watak seseorang. Dengan demikian orang yang berkarakter yaitu seseorang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. sedangkan makna karakter menurut Lichona, karakter adalah suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral, karakter tersusun kedalam tiga bagian pokok yang saling berhubungan, yaitu : pengetahuan seseorang tentang moral, perasaan bermoral seseorang, dan perilaku bermoral seseorang. jadi, karakter merupakan tiga bagian pokok yang saling berhubungan<sup>11</sup>.

Lichona mengatakan “Pendidikan karakter merupakan upaya sungguh-sungguh untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai karakter dan upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa”. Sementara itu Alfie Kohn menyatakan bahwa “pendidikan karakter sebagai upaya

---

<sup>11</sup> Marzuki, Pendidikan karakter islam (Jakarta: Amzah,2015), 19.

guru/sekolah dalam menumbuhkan karakter yang baik bagi siswa dan merupakan pelatihan moral untuk siswa agar mampu merefleksikan nilai-nilai karakter”. *Wikipedia* mendefinisikan pendidikan karakter adalah pembelajaran anak-anak dengan sesuatu cara yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan berbagai pembelajaran tentang moral, kewargaan, perilaku kebaikan, sikap sopan santun dan etika, hidup sehat, berfikir kritis, menjunjung nilai-nilai adat, serta menjadi makhluk berjiwa sosial tinggi dan dapat diterima oleh masyarakat<sup>12</sup>.

T. Ramli juga berpendapat bahwa “pendidikan karakter itu memiliki arti yang sama dengan moral dan akhlak. Yang bertujuan membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Yang dikatakan seseorang, masyarakat, dan warga negara yang baik bagi masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa itu sendiri. Oleh sebab itu, makna dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari adat dan budaya bangsa Indonesia, dalam rangka membina pribadi generasi muda yang baik”.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2011), 44.

<sup>13</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 34-35.

Muhammad Ar-rifa'i juga berpendapat bahwa "pendidikan moral dan karakter tidak terdapat perbedaan, karena maknanya sama-sama di wilayah etika. Semua keyakinan agama di Indonesia semua memiliki nilai moral atau yang sering disebut adab, etika dan akhlak. moral merupakan hal yang di perlukan di era sekarang ini, untuk membina manusia agar dapat membedakan mereka dengan makhluk-makhluk yang lain. dalam agama Islam, pendidikan akhlak adalah hal yang diutamakan setelah pendidikan tauhid".<sup>14</sup>

Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses memberikan tuntunan dan nilai nilai karakter kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang sempurna (*kaffah*), sehingga peserta didik mampu merealisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat diartikan juga sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, dan akhlak yang mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik agar mempunyai kepribadian yang baik, memelihara sikap yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyebutkan bahwa "tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sehingga pendidikan tidak hanya membentuk manusia cerdas, namun juga memiliki berkepribadian yang baik atau berkarakter kuat dan berakhlak mulia yang menjunjung nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dalam

---

<sup>14</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter.....* , 36-37.



pendidikan karakter harus melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Jika salah satu aspek tidak ada maka pembelajaran pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif. Dari proses seseorang sadar tentang nilai-nilai yang baik, lalu merasakan dan mencintai kebaikan itu sehingga tertanam dan terukir dalam jiwanya yang akhirnya menjadi seseorang berkarakter kuat untuk melakukan kebaikan. Perasaan dan cinta kebaikan yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi kekuatan yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan. Hakikat cinta pasti mengandung unsur pengorbanan dan keikhlasan bagi seseorang. Kemudian muncul kesadaran bagi seseorang bahwa, orang yang melakukan perilaku kebaikan itu karena dia cinta dengan perilaku kebaikan itu sendiri”.

Sunaryo berpendapat bahwa “pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hidup, untuk proses mengembangkan manusia yang sempurna. Oleh sebab itu, pendidikan karakter memerlukan sikap keteladanan dan bantuan mulai sejak kecil sampai dewasa. Periode yang paling penting dan menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggungjawab orang tua. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan penting bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh sebab itu, pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah *community of learner* tentang

pendidikan anak, serta sangat diperlukan menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan"<sup>15</sup>.

Pendidikan karakter menurut Doni Koesoema adalah “Semua orang yang terlibat di sekolah punya tanggung jawab dalam membangun pendidikan karakter. Meskipun, pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran khusus yang harus dipelajari oleh siswa. Maka pendidikan karakter merupakan seluruh proses pendidikan yang dialami siswa sebagai bentuk pengalaman pembentukan pribadi siswa melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai karakter, pentingnya moral, nilai-nilai keagamaan, nilai kepancasilaan, dan sebagainya”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter dirancang untuk menjadikan generasi muda yang mempunyai nilai-nilai luhur, nilai-nilai agama dan nilai-nilai Pancasila karena peserta didik merupakan generasi penerus bangsa sehingga harus diperhatikan dengan benar. Pendidikan merupakan tanggung jawab semua elemen baik keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Selain itu dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menjadikan generasi bangsa yang berkarakter, mampu memimpin bangsa dan menjadikan bangsa yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik.

---

<sup>15</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 105-106.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates mengatakan bahwa “tujuan pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadikan seseorang yang baik dan cerdas. Dalam dunia agama Islam, sejalan dengan misi utama dalam pendidikan adalah membentuk kepribadian yang berakhlak atau berkarakter”.<sup>16</sup> Hingga saat ini tujuan utama pendidikan masih dalam ranah pembentukan kepribadian yang baik. Tokoh pendidikan Barat seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, Goble berpendapat bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang utama dari dunia pendidikan. Marthin Luther King setuju dengan pemikiran tersebut dengan mengatakan, “Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dalam pendidikan”<sup>17</sup>.

Fuad Hasan mengatakan bahwa “pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Mardiatmadja berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan ruh dari pendidikan yang bertujuan untuk memanusiaakan manusia”<sup>18</sup>.

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa Pendidikan memiliki tujuan pokok yaitu merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia yang

<sup>16</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 30.

<sup>17</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 30.

<sup>18</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* ..... , 30.

seutuhnya sehingga peserta didik dapat merealisasikan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter di Indonesia menjadi salah satu cara dalam membentuk karakter generasi muda yang semakin hari semakin terkikis oleh perkembangan zaman dan budaya. Sehingga melalui Pendidikan karakter generasi muda bangsa diharapkan mempunyai nilai-nilai karakter dan membawa Indonesia menjadi negara yang berkarakter.

### **3. Kaidah pendidikan karakter**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang paling penting dalam mengajarkan pendidikan karakter. Melalui kegiatan sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa dapat dilakukan. Sekolah memiliki peran dalam memperkuat proses otonomi siswa. Karakter dilakukan secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan nilai moral, dan harus memenuhi kaidah-kaidah tertentu. Anis Matta menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

#### **a. Kaidah kebertahanan**

Bahwa proses pembentukan karakter peserta didik tidak dilakukan secara instan dan cepat. Tetapi, ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan dengan sabar dan tidak terburu-buru. Kegiatan pembentukan karakter ini adalah prosesnya bukan pada hasil akhirnya. Proses Pendidikan dilakukan dalam waktu lama namun hasilnya paten.

b. Kaidah kesinambungan

Dalam proses pembentukan karakter bukan berapa kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah saling berkesinambungan. Proses yang saling menyambung inilah yang akan membentuk perasaan dan pikiran sehingga seseorang akan menjadi terbiasa dan seterusnya membentuk karakter dan pribadi yang khas.

c. Kaidah momentum

Mempergunakan berbagai momentum atau peristiwa sebagai pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan Ramadhan ini merupakan momentum dalam mengembangkan nilai-nilai kesabaran, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan yang lain sebagainya.

d. Kaidah motivasi instrinsik

Karakter akan terbentuk dengan sempurna apabila ada dorongan dari lahir dari dalam diri seseorang sehingga akan membentuk karakter yang kuat. Jadi, proses melakukan sendiri, meraskan dalam diri merupakan hal yang penting. Seseorang yang mencoba sesuatu sendiri akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau didengarkan. Jadi Pendidikan harus mendorong anak dan memberikan motivasi/keinginan yang kuat sehingga terwujud dalam aksi yang nyata.

e. Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter dapat dilakukan ketika ada seorang guru atau pembimbing dan sebaliknya, tidak dapat dilakukan ketika tidak ada seorang guru atau pembimbing.

kedudukan dari seorang guru/pembimbing adalah untuk melihat dan mengevaluasi perkembangan anak. Sedangkan fungsi dari guru atau pembimbing adalah sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi anak<sup>19</sup>.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses pembentukan karakter anak membutuhkan beberapa proses yang harus dilakukan sehingga akan terbentuk kepribadian atau karakter anak. Tetapi dalam melakukan proses tersebut guru atau pembimbing harus memperhatikan beberapa kaidah-kaidah yang di atas karena kaidah-kaidah tersebut merupakan cara agar dalam proses pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan benar sehingga anak dapat memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Selain itu kaidah-kaidah di atas merupakan unsur dalam pembentukan karakter sehingga harus benar-benar diperhatikan oleh sekolah atau keluarga.

#### **4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Dalam melaksanakan Pendidikan karakter terdapat beberapa butir-butir nilai yang dijadikan sebagai prinsip dalam proses Pendidikan karakter. Butir-butir nilai tersebut adalah nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan<sup>20</sup>.

---

<sup>19</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), 6-7.

<sup>20</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 36.

a) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai-nilai ini bersifat religius dalam hal ini Pendidikan karakter bertujuan membentuk karakter Beriman, bertakwa, pemaaf, pemurah dan jujur <sup>21</sup>..

b) Nilai karakter hubungannya dengan sesama

1) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap sadar dan memahami serta melaksanakan tugas yang menjadi milik diri sendiri dan orang lain, serta sadar atas tugas dan kewajiban diri sendiri dan pihak lain.

2) Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap taat dan tertib terhadap aturan-aturan yang ada di masyarakat berguna untuk kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain.

Sikap dan Tindakan menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan dorongan diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang dapat digunakan masyarakat. Serta, senantiasa mengakui dan menghormati keberhasilan dari orang lain..

4) Santun

Sifat yang halus dan baik kepada orang lain dari segi bahasa dan perilaku sehingga orang lain akan menilai dengan baik.

<sup>21</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT

#### 5) Demokratis

Berpikir, bersikap, dan bertindak dengan menganggap semua mempunyai hak dan kewajiban yang sama baik untuk diri sendiri dan orang lain.

#### c) Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan

Hal ini berkaitan dengan peduli terhadap sosial dan lingkungan yang ada disekitar, nilai karakter yang ada adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya menegah dan menangani kerusakan pada lingkungan alam serta, selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan.

#### d) Nilai kebangsaan

Selalu berpikir, bertindak, dan wawasan yang akan menempatkan kepentingan umum atau bangsa di atas kepentingan diri sendiri atau kelompok.

#### 1) Nasionalis

Berperilaku dan bersikap yang menunjukkan cinta terhadap bangsa dan negara serta peduli terhadap sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.

#### 2) Menghargai keberagaman

Sikap menghormati dan menghargai berbagai suku, budaya dan agama

---

<sup>22</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 36-41.



yang dan saling menjaga demi terwujudnya kesejahteraan bersama<sup>22</sup>.



---

<sup>22</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 36-41.

Nilai-nilai karakter diatas dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan Pendidikan karakter, dalam prosesnya perlu adanya strategi dalam memasukan nilai-nilai karakter yang ada diatas sehingga proses Pendidikan karakter akan berjalan dengan benar dan nilai-nilai karakter tersebut dapat membentuk karakter anak bangsa yang menjadi generasi penerus di masa depan. Nilai-nilai karater tersebutlah yang harus ditanamkan kepada anak tentu tidak hanya tanggung jawab sekolah namun jugatanggung jawab masyarakat dan pemerintah.

### **5. Metode Pendidikan Karakter**

Untuk mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter, perlulah dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistik, konsisten, dan integral. Doni Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi<sup>23</sup>.

Ada beberapa metode pembelajaran yang berasal dari *best practices* dinegara-

---

<sup>23</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta:

negara maju, khususnya di Amerika Serikat, tetapi tentu saja guru secara leluasa



---

<sup>23</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta:

boleh menggunakan metode yang lain. yang terpenting nilai-nilai karakter yang akan dibelajarkan dapat disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Beberapa metode itu antara lain adalah<sup>24</sup> :

a. Metode bercerita, Mendongeng (*Telling Story*)

Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Jika perlu menggunakan alat bantu sederhana seperti bel kelinting, beberapa macam boneka, baik boneka manusia maupun boneka binatang, perangkat simulasi tempat duduk kecil-kecil, dan sebagainya. Di tengah-tengah mendongeng para siswa boleh saja berkomentar atau bertanya. Hal yang penting guru harus membuat simpulan bersama siswa (tidak dalam kondisi terlalu formal) karakter apa saja yang diperankan para tokoh protagonis yang dapat ditiru oleh para siswa, dan karakter para tokoh antagonis yang harus dihindari dan tidak ditiru para siswa.

b. Metode diskusi dan berbagai variannya

Diskusi di definisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang sesuatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dapat juga didefinisikan diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang

---

<sup>24</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 148.

atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah



---

<sup>24</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 148.

yang dirasakan bersama. Manfaat dari penyelenggaraan diskusi seperti untuk membantu peserta didik terbiasa mengemukakan pendapatnya sehingga peserta didik yang tidak suka bicara dan pemalu akan aktif dalam menyampaikan pendapatnya.

c. Metode atau model pembelajaran kooperatif

Berdasarkan pendapat sejumlah ahli, metode ini dianggap paling umum dan paling efektif bagi implementasi Pendidikan karakter. Pada implementasinya metode ini mengembangkan nilai-nilai Pendidikan karakter diantaranya adalah kerja sama juga mandiri, terbuka, tegang rasa menghargai pendapat orang lain, berani berpendapat, santun dalam berbicara, analitis, kritis, logis, kreatif, dan dinamis. Jadi, mata pelajaran apa saja jika menerapkan metode ini sudah mengimplementasikan Pendidikan karakter. Namun, pemilihan materi terkait dengan pengembangan karakter akan lebih memperkuat efektifitas metode ini dalam implementasi Pendidikan karakter. Pembelajaran kooperatif adalah lingkungan belajar kelas yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya dalam suatu kelompok kecil yang heterogen<sup>25</sup>.

Pembelajaran kooperatif yang kadang-kadang disebut kelompok pembelajaran (*grup learning*), adalah istilah generic bagi bermacam prosedur

---

<sup>25</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 157

intruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Siswa berkerja sama untuk menyelesaikansuatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar



---

<sup>25</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 157

bersama kelompok mereka serta kelompok pasangan yang lain. pembelajaran kooperatif terbukti merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latar belakang sosial siswa, karena mampu meningkatkan prestasi akademis siswa, baik bagi siswa yang berbakat, siswa yang kecakapannya rata-rata dan mereka yang tergolong lambat belajar. Strategi ini meningkatkan hasil belajar, mendorong untuk saling menghargai dan menjalin persahabatan diantara siswa bahkan dengan mereka yang berasal dari ras dan golongan etnis yang berbeda.

Dari penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter seorang guru harus menggunakan beberapa metode di atas, tentunya dalam pemilihan metode harus memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik. Metode di atas merupakan contoh dari strategi penerapan Pendidikan karakter seperti metode kooperatif yang saat ini banyak digunakan, oleh karena itu pendidik juga bebas membuat metode sendiri dalam pembelajarannya yang terpenting tujuan dari metode tersebut untuk membentuk karakter peserta didik.

## **6. Urgensi Pendidikan karakter**

Kondisi sosial disaat ini menjadi alasan pentingnya Pendidikan karakter dilakukan, karena banyak sekali peristiwa-peristiwa dalam dunia Pendidikan yang ada di Indonesia, seperti hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas. Pendidikan di Indonesia hingga sekarang masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku



pengguna Pendidikan. Masih banyak kasus-kasus yang dilakukan oleh orang berpendidikan, seperti tindak kriminal, tawuran, menggunakan narkoba dan korupsi yang justru dilakukan oleh orang yang berpendidikan. Oleh sebab itu Pendidikan yang ada di Indonesia harus dilakukan pembenahan agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia seperti memiliki kepandaian dan kecerdasan, memiliki karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab.

Banyak ahli yang berpendapat mengapa pendidikan kita tampaknya kuwalahan dalam mengatasi berbagai macam persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat kita. Dikarenakan dibandingkan negara-negara maju Indonesia memiliki tradisi Pendidikan yang baru. Negara Indonesia baru menerapkan Pendidikan nasional yang terencana pada pertengahan abad ke-20, tokoh-tokoh intelektual seperti Soekarno dan Hatta mendapatkan pendidikan dari luar negeri yaitu Belanda. Setelah kemerdekaan yaitu masa Orde Lama dan Orde Baru Indonesia memiliki sistem Pendidikan nasional yang terarah dan sistematis<sup>26</sup>.

Dalam Pendidikan di Indonesia, sekolah merupakan elemen yang penting dalam mencetak generasi-generasi muda yang berkarakter. Masyarakat mempercayakan pendidikan anak-anaknya di sekolah, meskipun pada kenyataannya Pendidikan tidak hanya tanggung jawab sekolah namun tanggung jawab semua pihak seperti masyarakat, pemerintah dan keluarga. Maka semua pihak tersebut harus saling

---

<sup>26</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 112-113.

bersinergi untuk pengembangan Pendidikan karakter. Selain pendidikan disekolah yang dilakukan anak dalam membentuk karakter, pendidikan karakter dalam keluarga menjadi sangat penting dilakukan karena beberapa alasan:

- a. Dalam keluarga kebiasaan-kebiasaan anak akan terbentuk sehingga kebiasaan-kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membentuk karakter anak
- b. Orang tua menjadi tauladan bagi anaknya karena anak akan selalu menirukan apapun yang dilakukan oleh orang tua.
- c. Pendidikan keluarga harus dilakukan dengan alami dan natural.
- d. Dalam pendidikan keluarga dilakukan dengan penuh kasih sayang tanpa adanya kekerasan
- e. keluarga merupakan bagian masyarakat karena interaksi-interaksi yang terdapat didalam keluarga, sebagian besar adalah bersifat interaksi langsung.

Dari penjelasan yang diatas peneliti berpendapat sekolah harus benar benar melaksanakan pendidikan yang berbasis karakter karena masyarakat mempercayakan pendidikan anak kepada pihak sekolah agar anak menjadi lulusan yang memiliki kecerdasan dan akhlak yang baik, selain itu, krisis moral yang dihadapi oleh Indonesia saat ini menjadi alasan mengapa pendidikan karakter menjadi sangat penting dilakukan. banyak orang yang justru berpendidikan melakukan tindak kriminal, jadi pendidikan karakter menjadi tameng untuk membekali siswa dalam menghadapi masa depan . Karena dengan pendidikan karakter maka masalah moral yang dialami bangsa ini diharapkan dapat terselesaikan.

## 7. Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam

Sedangkan dalam pendidikan Islam pembentukan karakter ialah suatu usaha sadar yang menimbulkan tindakan-tindakan atau perbuatan yang konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam membagi karakter dalam dua jenis:

- a. Karakter fitriyah, yaitu sifat bawaan yang melekat dalam fitrah seseorang yang dengannya ia diciptakan, baik sifat fisik maupun jiwa. Sifat-sifat bawaan juga mungkin beragam dan tidak selalu berada pada garis yang sinkron. Sifat-sifat inilah yang kemudian bertemu dengan variabel-variabel psikologis dan fisiologis, lalu membentuk suatu senyawa yang kemudian disebut karakter fitriyah, atau sifat bawaan manusia.
- b. Karakter muqtasabah, yaitu sifat yang diperoleh melalui interaksi horizontal dengan lingkungan alam dan sosial, pendidikan, latihan, dan pengalaman. Wilayah ini jauh lebih luas daripada karakter fitriyah.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter Ibn Miskawaih membagi bidang pembinaan jiwa menjadi dua ranah, yaitu ranah kognitif dan praktis, sehingga nantinya tercapai kesempurnaan karakter yang difokuskan pada pengarahan tingkah laku. Ranah kognitif merupakan sebuah ranah yang mengandung kerinduan terhadap berbagai macam ilmu dan pengetahuan. Kebahagiaan akan terwujud bila mendapatkan pengetahuan sedemikian rupa, sehingga persepsi, wawasan, dan kerangka berfikirnya akurat.

Dengan demikian, seorang individu tidak akan melakukan kesalahan dalam keyakinannya, dan tidak meragukan suatu kebenaran. Pengetahuan Ilahi inilah yang merupakan pengetahuan tertinggi derajatnya. Dengan pengetahuan ini, seorang individu akan bersiteguh, jiwanya tenang, hatinya tenang, keraguannya hilang dan tampak jelas obyek terakhir yang diinginkannya di depan mata, sampai ia bersatu dengannya.

Sedangkan ranah praktis, merupakan bagian yang menjadi kajian karakter, yaitu menuju kesempurnaan karakter. Bagian ini harus dilalui untuk mencapai kesempurnaan. Dimulai dari memunculkannya hingga tidak saling berbenturan dan hidup secara harmonis dalam dirinya. Seluruh aktivitasnya sesuai dengan ranah praktis, empiris dan tertata dengan baik, dan diakhiri dengan penataan kehidupan sosial, sampai terwujud tindakan-tindakan yang tertata dengan baik dalam masyarakat. Sehingga terjadi keselarasan yang pada akhirnya akan terwujud kebahagiaan masyarakat sebagai pancaran dari kebahagiaan individu.

Pada dasarnya pendidikan karakter bermuara pada pendidikan nilai yang terlembagakan secara bertahap sehingga menguak dalam benak anak hingga menjadi dewasa. Dimana hal ini berhubungan erat dengan pendidikan Islam yang berorientasi pada akhlak. Akhlak berasal dari bahasa arab yakni *khuluqun* yang berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi akhlak suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal/pikiran. Menurut Al Ghazali akhlak adalah sifat yang melekat dalam

jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah tanpa banyak pertimbangan lagi. Sedangkan sebagian ulama yang lain mengatakan akhlak itu adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari. Kedudukan akhlak juga tidak lepas dari pembentukan karakteristik pendidikan Islam. Adapun karakteristik pendidikan Islam yang berorientasi pada akhlak adalah<sup>27</sup>:

- 1). Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan
- 2). Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak
- 3). Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum
- 4). Penyesuaian terhadap perkembangan anak, sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan bakat anak sehingga setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak
- 5). Pengembangan kepribadian, dimana bakat alami dan kemampuan pribadi anak diberi kesempatan untuk berkembang
- 6). Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab sehingga ilmu pengetahuan bermanfaat bagi seluruh semesta alam.

---

<sup>27</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), 12-14.

Karakteristik pendidikan Islam tersebut menjadi landasan pokok bagi pendidikan Islam. Implementasi dari karakteristik pendidikan Islam ini sangat diperlukan dalam membentuk karakter pribadi muslim yang sempurna (*excellent of character*). Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan kejelasan pada baik-buruk, melalui pengalaman yang membangkitkan rasa ingin yang sangat kuat, dan bukan menyibukkan diri pada tataran pengetahuan semata<sup>28</sup>. Jika anak sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, anak akan menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri, dan empati sehingga akan merasakan kekurangan dalam dirinya jika tidak melakukan kebiasaan baik tersebut.

Proses pendidikan Islam dilalui dan dialami anak mulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman anak terhadap ajaran agama dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya adalah tahap afeksi, yaitu proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri anak melalui penghayatan dan keyakinan. Penghayatan dan keyakinan anak menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Melalui tahap afeksi akan tumbuh motivasi dalam diri anak untuk tergerak mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahap psikomotorik) yang telah terinternalisasi dalam dirinya.

---

<sup>28</sup> Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Melejitkan Karakter Positif Pada Anak Anda*,

Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia<sup>29</sup>.

Disamping itu, dalam menerapkan pendidikan karakter sesuai ajaran agama Islam yaitu dengan memberikan contoh tauladan kepada anak tentang kejujuran, kedisiplinan, ketaatan, toleransi, dan kasih sayang akan memunculkan karakter anak yang terbuka terhadap setiap masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Pembinaan karakter anak yang dilakukan dengan kasih sayang dan lemah lembut akan berdampak positif bagi perkembangannya. Islam juga melarang keras membina karakter anak melalui pukulan dan amarah yang berlebihan serta kebencian<sup>30</sup>. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ نَابِوَاهٍ يَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ أَوْ مَجْسَانِيٍّ

“Tidak ada seorang anak pun, kecuali dilahirkan atas fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi...”  
(H.RBukhori)<sup>31</sup>.

Dari hadits di atas menjelaskan bahwasanya anak yang terlahir ke dunia dalam keadaan bersih atau suci, namun dalam diri anak tersebut juga terdapat potensi-potensi diri untuk berkembang lebih baik ataupun sebaliknya sesuai lingkungan yang mendidiknya. Diperlukan sosok yang mampu membina dan mengarahkan anak agar

---

<sup>31</sup> Achmad Sunarto & Syamsudin Nor, *Himpunan Hadits Shahih Bukhori*, (Jakarta: AnNur Press, 2005), 14.

<sup>29</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 56.

<sup>30</sup> Irwan Prayitno & Datoak Rajo Bandaro Basa, *Anakku Penyejuk Hatiku*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2004), 487.



<sup>31</sup> Achmad Sunarto & Syamsudin Nor, *Himpunan Hadits Shahih Bukhori*, (Jakarta: AnNur Press, 2005), 14.



berkembang menjadi pribadi yang baik. Anak merupakan anugerah terindah dalam kehidupan dimana dalam pola perkembangannya diperlukan asuhan yang tepat oleh orang tua.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari Pendidikan Islam adalah Pendidikan karakter yang semula dikenal dengan Pendidikan akhlak, sehingga jika Pendidikan Islam dilaksanakan dengan baik di Indonesia maka Pendidikan karakter juga akan baik. Meskipun Pendidikan karakter tidak hanya dalam Pendidikan Islam, dalam Pendidikan Islam pembinaan akhlak atau karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja namun menjadi tanggung jawab semua umat muslim yang dimulai dari keluarganya.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Dalam pengertian yang lain Ramayulis bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mempersiapkan Manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia. Mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, perasaanya, mahir dalam pekerjaanya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. Marimba sebagaimana dikutip oleh tafsir memberikan definisi pendidikan agama Islam sebagai bimbingan jasmanu dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran agama Islam. Dari pengetahuan tersebut sangat jelas

bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses *educative* yang mengarah kepada pembentukan akhlak dan kepribadian baik<sup>32</sup>.

Zakiya Darajat mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah, suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Dari definisi diatas sudah jelas tentang pendidikan agama Islam, lebih jelas dan rincinya dapat dilihat dari kurikulum pendidikan agama Islam yaitu sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, Latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dari pengetahuan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam disekolah, diharapkan mampu membentuk kasalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme,menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat

---

<sup>32</sup> Gunawan heri, *kurikulum dan pembelajaran pendidikan Agama Islam* (bandung:Alfabeta,2013), 202.

Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memeperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain pendidikan agama Islam mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah*.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Secara umum Pendidikan agama Islam bertujuan untuk “ meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (3) dimensi penghayatan aau pengalaman batin yan dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasikan oleh pesera didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakan, mengamalkan, ddan menaati ajaran agama dan nila-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk melatih dan membentuk hati nurani yang bersih, jika hati nurani baik maka semua perilakunya akan menjadi baik,

Sebaliknya jika kondisi hati nurani tidak baik maka perilakunya juga ikut tidak baik. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan agama Islam mengutamakan pada pembentukan sikap dan perilaku beragama melalui ajaran agama, pembiasaan, pembudayaan, dan keteladanan semua warga sekolah<sup>33</sup>. Dalam UU no 22 tahun 2006 muatan kurikulum Pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan peserta didik yang selalu berupaya dalam meningkatkan iman, takwa dan akhlak<sup>34</sup>

Sedangkan dilihat dari kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia saat ini memiliki karakteristik mengembangkan keseimbangan antara ranah sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. mengembangkan pencapaian siswa tidak hanya dalam keagamaan saja, namun diperluas sampai mampu mempraktikkan dan menerapkan dalam kehidupan bernasyarakat, sasaran utama pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah terbentuknya akhlak yang mulia, maka upaya internalisasi nilai ajaran agama Islam harus diutamakan melalui proses pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan. Dalam hal ini tri pusat Pendidikan harus saling terkoneksi dan menguatkan antara aktifitas di sekolah atau madrasah, keluarga, dan di masyarakat<sup>35</sup>.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang *pluralistic*, dalam arti masyarakat yang serba plural, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya,

---

<sup>33</sup> KMA No.183 tahun 2019 (kurikulum Pendidikan agama Islam) hlm. 4

<sup>34</sup> Permendiknas No 22 tahun 2006. *Op.cit.* hlm. 2

<sup>35</sup> KMA No.183 tahun 2019 (kurikulum Pendidikan agama Islam), 64.

adalah sangat rentan timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Dengan perkataan lain, Pendidikan agama islam dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemersatu (*integratife*), dan dapat pula berperan sebagai faktor pemecah (*disintergratif*). Karena itu, pembelajaran Pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas tersebut. Indonesia memiliki berbagai macam ras, suku dan agama sehingga toleransi sangat diperlukan begitu juga dengan Pendidikan agama islam diharapkan mampu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu, "agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia". Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap *Afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut

diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran agama Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia<sup>36</sup>.

Dari penjelasan tentang tujuan dan ruang lingkup pendidikan agama Islam di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk peserta didik agar dapat memiliki keimanan, ketakwaan serta akhlak yang mulia berdasarkan ajaran agama Islam sehingga mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan ruang lingkup dalam pendidikan agama Islam itu meliputi materi : Al-Qur'an , Hadist, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah agama Islam).

### **3. Sumber-sumber Pendidikan Agama Islam**

Sumber ajaran agama Islam ada dua yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah ini berfungsi sebagai sumber primer dari ajaran agama Islam, sedangkan Al-Ra'yu yang merupakan ijtihad atau pemikiran manusia yang menjadi sumber sekunder dari ajaran agama Islam. Penjelasan tentang sumber ajaran pendidikan agama Islam yaitu Al- Qur'an, Al-Sunnah dan Al-Ra'yu akan dijelaskan lebih rinci, sebagai berikut :

#### **a. Al-Qur'an**

---

<sup>36</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), 77.

Sumber utama ajaran agama Islam adalah Al-Quran, Al-Qur'an merupakan wahyu illahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk umat Islam. Fungsi diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, selain itu juga, ia juga sebagai pembeda antara yang haq dan yang bathil<sup>37</sup>. Semua umat muslim menyakini al-qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam. Berdasarkan keyakinan tersebut umat muslim berlomba-lomba mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Meski demikian, keyakinan saja ternyata tidak cukup, Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk tidaklah pro-aktif memberi petunjuk layaknya manusia. Manusalah yang bertanggung jawab membuat Al-Qur'an aktif serta disebar luaskan ke umat muslim lain.

Adapun isi kandungan dalam Al-Qur'an antara lain:

- 1) Tauhid, yaitu kepercayaan terhadap ke-Esaan Allah dan semua kepercayaan yang berhubungan dengan-Nya.
- 2) Janji dan ancaman (*al wa'af wal wa'iid*), yaitu janji pahala orang yang percaya dan mau mengamalkan isi Al-Qur'an agar dapat dijadikan pedoman hidup.
- 3) Berita tentang zaman yang akan datang, yakni zaman kehidupan akhir manusiayang disebut kehidupan akhirat.
- 4) Benih dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, yakni informasi tentang manusia,

---

<sup>37</sup> Choiriddin Hadar, *Klasifikasi kandungan Al-Qur'an II* (Jakarta: Gema Insan, 2005), 6.

tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, matahari dan lain sebagainya.



---

<sup>37</sup> Choiriddin Hadar, *Klasifikasi kandungan Al-Qur'an II* (Jakarta: Gema Insan, 2005), 6.



## b. As-Sunnah

Sedah kita ketahui bahwa hadist mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Hadist menepati posisi kedua setelah Al-Qur'an. Dikalangan ulama, al-Qur'an disebut wahyu *matl'u*, yaitu wahyu yang dibacakan oleh Allah Swt dengan lafadz dan maknanya dengan menggunakan bahasa arab kepada Rosul-Nya, dan hadist disebut sebagai wahyu *ghairu matl'u* atau wahyu yang tidak langsung dibacakan Allah SWT kepada Rosul-Nya. Hadist adalah perincian ketentuan agar al-qur'an itu dapat dioperasionalkan, lebih-lebih pada ketentuan hukum yang bersifat amali dan perinciannya tidak tecantum dalam Al-qur'an, baik yang menyangkut ibadah maupun muamalah. Misalnya pelaksanaan sholat hanya diperintahkan secara global. Oleh karena itu, tata cara dan upacara sholat terperinci diketahui melalui hadis<sup>38</sup>.

Disamping itu, hadist merupakan penegasan Al-Qur'an. Artinya, hadist berfungsi menegaskan ketentuan-ketentuan yang sudah yang sudah diterangkan dalam Al-Qur'an, seperti ketentuan diharamkannya wanita puasa ketika dalam keadaan haid, hal ini hanya didapatkan dalam hadist riwayat Imam Bukhari dan tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Sunnah atau hadist dibagi menjadi empat macam, yakni :

### 1) Sunnah Qauliyah

Yang dimaksud dengan sunnah Qauliyah adalah segala yang disandarkan Nabi Saw, yang berupa perkataan atau ucapan yang memuat berbagai maksud syara',

---

<sup>38</sup> Subhi as-Shalih, *membahas ilmu-ilmu al-Qur'an* (Penerbit: Pustaka Firdaus, 1990), 53.

peristiwa, dan keadaan, baik berkaitan dengan aqidah, syari'ah, akhlak maupun yang lainnya. Contohnya tentang do'a Rosul saw dan bacaan Al-Fatihah dalam shalat.

## 2) Sunnah fi'liyah

Yang dimaksud dengan sunnah fi'liyah adalah segala yang disandarkan kepada Nabi saw, berupa perbuatannya sampai kepada kita. Seperti hadist tentang sholat dan haji.

## 3) Sunnah Taqririyah

Yang dimaksud sunnah taqririyah adalah segala hadist yang berupa ketetapan Nabi saw, membiarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat, setelah memenuhi beberapa syarat, baik mengenai pelakunya maupun perbuatannya. Diantara contohnya hadist taqririyah ialah sikap Rosul SAW, membiarkan para sahabat membakar dan memakan daging biawak.

## 4) Sunnah Hammiyah

Yang dimaksud dengan sunnah hammiyah adalah hadist yang berupa hasrat Nabi saw. Yang belum terealisasikan, seperti halnya berpuasa tanggal 9 'Asyura. Nabi belum sempat merealisasikan hasratnya ini, karean wafat sebelum sampai bulan 'Asyura.

## c. Ijtihad

Ijtihad menjadi sumber hukum ketiga setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah, ijtihad berasal dari kata Al-jahd yang mempunyai arti upaya sungguh-sungguh. Jadi,

ijtihad adalah berusaha atau berupaya dengan sungguh-sungguh. Sedangkan menurut Al-Ghazali ijtihad adalah pengarahan kemampuan oleh mujtahid untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum-hukum syar'a.

Macam-macam ijtihad yang dikenal dalam syariat Islam, yaitu:

1) *Ijma'*

Menurut bahasa *ijma'* yaitu sepakat, setuju, atau sependapat sedangkan menurut istilah kebulatan pendapat ahli ijtihad umat Nabi Muhammad, sesudah beliau wafat pada suatu masa, tentang hukum suatu perkara atau permasalahan dengan musyawarah. Hasil dari *ijma'* disebut dengan fatwa, yaitu keputusan bersama para ulama dan ahli agama yang berwenang untuk diikuti seluruh umat.

2) *Qiyas*

*Qiyas* adalah mengukur sesuatu dengan yang lain dan menyamakannya. Dengan kata lain *qiyas* dapat diartikan pula sebagai suatu upaya untuk membandingkan suatu permasalahan dengan permasalahan lain yang mempunyai pokok masalah dan akibat yang sama.

3) *Ihtisn*

Suatu proses perpindahan dari suatu *qiyas* kepada *qiyas* lainnya yang lebih kuat atau mengganti argument dengan fakta yang dapat diterima untuk mencegah kemudharatan, atau dapat diartikan menetapkan hukum suatu masalah yang menurut logika benar.

4) *Mushalat Mushalah*

Secara bahasa berarti kesejahteraan umum, sedangkan menurut istilah adalah perkara-perkara yang perlu dilakukan demi kemaslahatan manusia. Contohnya, dalam Al-Qur'an maupun Hadist tidak terdapat dalil yang memerintahkan membukukan ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, hal ini dilakukan oleh umat Islam demi kemaslahatan umat.

5) *Sududz Dzariah*

Menurut bahasa berarti menutup jalan sedangkan menurut istilah adalah tindakan memutuskan sesuatu yang mungkin menjadi makruh atau haram demi kepentingan umat. Contohnya larangan untuk meminum minuman keras yang memabukkan meskipun hanya seteguk.

6) *Istishab*

Yaitu melanjutkan hukum yang telah ada dan ditetapkan di masa lalu hingga ada dalil yang mengubah kedudukan hukumnya tersebut. Contohnya seseorang yang raguia harus berpegang atau yakin kepada keadaan sebelum wudhu sehingga ia harus berwudhu kembali karena shalat tidak sah bila tidak berwudhu.

7) *Urf*

Yaitu berupa perbuatan yang dilakukan terus-menerus (adat), baik berupa perkataan maupun perbuatan. Contohnya dalam hal jual beli. Si pembeli menyerahkan uang sebagai pembayaran atau barang yang telah diambilnya tanpa mengadakan *ijab Kabul* karena harganya telah dimaklumi bersama antara penjual dan pembeli.

Jadi pendidikan agama Islam memiliki tiga sumber utama yang dipakai dalam menjadi dasar pembelajaran atau pengajaran. Tiga sumber tersebut yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah (Hadist), Ijtihad. Dalam menyelesaikan suatu perkara maka seorang muslim harus melihat dasar hukumnya dilihat dulu dari sumber utama yaitu Al-Qur'an jika tidak ada maka melihat ke sumber hukum yang ke dua yaitu As-Sunnah dan terakhir Ijtihad atau fatwa para ulama.

#### **4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam meliputi : materi Aqidah Akhlak, materi Al-Qur'an Hadits, materi Fiqih dan materi Sejarah Kebudayaan Islam.

##### **a. Materi Aqidah Akhlak**

Materi Aqidah atau keimanan berkaitan dengan dasar-dasar / pondasi Islam, berupa materi tentang ketauhidan yang wajib diyakini oleh setiap muslim sebelum umat Islam melaksanakan syariat Allah SWT<sup>39</sup>. Adapun hakikat keimanan dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Secara etimologi, keimanan seseorang pada suatu hal dibuktikan dengan pengakuan bahwa sesuatu itu merupakan kebenaran dan keyakinan. Sedangkan menurut syara' keimanan adalah suatu perkara yang diakui oleh hati dan dibenarkan dengan amaliah.

---

<sup>39</sup> Hadasi Nawawi, *Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al-Ihsan, 1993), 326

2) Jika keimanan seseorang telah kuat, maka segala tindak tunduk orang itu akan disadarkan pada pikiran-pikiran yang telah dibenarkannya dan hatinyapun akan teteram. Keimanan yang benar merupakan landasan yang kokoh pendidikan yang kualitas. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa system pendidikan yang berpijak pada dasar-dasar keimanan akan mendengarkan hasil yang lebih berkualitas baik lahir maupun batin.

3) Keimanan yang di dalamnya terdapat pembenaran dan keyakinan, kadang-kadang dijalankan secara tidak tepat. Oleh karena itu, seorang mukmin perlu pengontrol yang dapat memelihara daya pikirnya dari pengaruh keyakinan yang dikotori *khurafat*.

Sedangkan materi Akhlak / keihsanan merupakan peraturan Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan muslimin dengan Rasulullah, hubungan manusia sesamanya dan hubungan manusia dengan sekitarnya. Jadi secara ringkas materi ini meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul, akhlak dengan sesama dan akhlak kepada alam<sup>40</sup>. Pembelajaran Aqidah Akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan Agama

Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan aqidah akhlak

---

<sup>40</sup> Mahmud Yunus, Metodik khusus Pendidikan Agama Islam (Jakarta : PT Hadikarya), 60.

yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasi kedalam perilaku sehari-hari.<sup>86</sup>

Materi pembelajaran aqidah akhlak ini merupakan latihan-latihan membangkitkan nafsu-nafsu rabbubiyah (ketuhanan) dan meredam/ menghilangkan nafsu-nafsu shaythoniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilihat mengenai:

- a) Perilaku/akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- b) Perilaku/akhlak yang tercela (*akhlakul madzmuah*) seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada siswa diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela<sup>41</sup>

#### **b. Materi Al-Qur'an dan Hadits**

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada kitab nabi Muhammad SAW, diantara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam serta makhluk lainnya. Pengajaran Al-Qur'an adalah

---

<sup>41</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 45.

pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknyahanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

Pembelajaran Al-Qur'an dan hadits adalah bagian dari upaya mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar siswa mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupannya sehari-hari.

### c. Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Defenisi tersebut terlihat menekankan kepada materi peristiwanya tanpa mengaitkan dengan aspek lainnya. Sedangkan dalam pengertian yang lebih



komprehensif suatu peristiwa sejarah perlu juga dilihat siapa yang melakukan peristiwa tersebut, di mana, kapan, dan mengapa peristiwa tersebut terjadi<sup>42</sup>. Dengan kata lain, di dalam sejarah terdapat objek peristiwanya (*What*), orang yang melakukannya (*who*), waktunya (*when*), tempatnya (*where*), dan latar belakangnya (*why*). Seluruh aspek tersebut selanjutnya, disusun secara sistematis dan menggambarkan hubungan yang erat antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Pada bagian ini kita akan membicarakan tentang Islam dan kebudayaan. Hal ini penting diketahui agar kita dapat menjawab pertanyaannya atau persoalan Islam dan kebudayaan. Di antara pertanyaannya adalah apakah Islam itu kebudayaan? Pertanyaan ini penting dikaji agar kita dapat memahami Islam secara lebih komprehensif.

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan.

#### d. Materi Fiqih

Kata fiqih secara bahasa berasal dari *faqaha* yang berarti “memahami” dan “mengerti”. Sedangkan menurut istilah *syar’i* ilmu fiqih ialah ilmu yang berbicara

---

<sup>42</sup> Mahmud Yunus, Metodik khusus Pendidikan Agama Islam (Jakarta : PT Hadikarya), 45.

tentang hukum-hukum *syar'i amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalia-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al-qur'an dan hadits).

Fiqih adalah ilmu tentang hukum *syara'* yang praktis dan diperoleh melalui dalil yang terperinci. Ulama fiqih sendiri mendefinisikan fiqih sebagai sekumpulan hukum amaliyah yang disyari'at kan dalam Islam. Sementara di kalangan *fuqaha* membagimenjadi dua pengertian yaitu *pertama*, memelihara hukum *furu'* (hukum yang tidak pokok) secara keseluruhan atau sebagian, dan *kedua*, materi hukum itu sendiri baik bersifat *qath'i* ataupun yang bersifat *dhani*. 100 Penggunaan kata *syari'ah* menjelaskan bahwa, fiqih itu menyangkut ketentuan yang bersifat *syar'i* yaitu sesuatu yang berasal dari kehendak Allah. Kata sekaligus menjelaskan bahwa, sesuatu yang bersifat aqli seperti ketentuan bahwa dua kali dua adalah empat atau bersifat hissi seperti ketentuan bahwa api itu panas bukanlah lapangan ilmu fiqih. Kata amaliyah menjelaskan bahwa fiqih itu hanya menyangkut tindak tanduk manusia yang bersifat lahiriah. Dengan demikian hal-hal yang bersifat bukan amaliah seperti masalah keimanan atau akidah tidak termasuk ke dalam lingkungan fiqih. Kata *istimbath* mengandung arti bahwa fiqih itu adalah hasil penggalian, penemuan, penganalisaan, dan penentuan ketetapan tentang hukum.

Fiqih secara *harfiah* berarti pemahaman yang benar terhadap apa yang dimaksudkan. Beberapa batasan denifisi tentang fiqih adalah:

- 1) Ilmu fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat luas pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam, rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan masyarakat dan umum manusia.
- 2) Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.
- 3) Ilmu yang membahas tentang hukum-hukum Syari'ah yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.

Keberhasilan pendidikan fiqih dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Contohnya, dalam keluarga kecenderungan anak untuk melakukan shalat sendiri secara rutin. Sedangkan dalam sekolah misalnya intensitas anak dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan disekolah. Untuk itu evaluasi pembelajaran fiqih tidak hanya berbentuk ujian tertulis tetapi juga praktek. Banyak peserta didik yang mendapatkan nilai bagus dalam teori ilmu fiqih, Tetapi, dalam kenyataannya banyak peserta didik yang belum mampu melaksanakan teori itu secara praktek seperti shalat dengan benar. Ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok yaitu Al-Qur'an-Hadis, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik.

## 5. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara etimologi, istilah berasal dari bahasa Yunani *Metodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>43</sup> Dalam bahasa Arab metode disebut *tariqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu, menurut istilah yaitu suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita.<sup>44</sup>

Muhammad Athiyah al Abrasyi mendefinisikan bahwa “metode adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran”.<sup>45</sup> Sedangkan menurut M. Arifin dalam bukunya “*Ilmu Pendidikan Islam*” mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

<sup>43</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40

<sup>44</sup> Nur Uhbiyati; Abu ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 136

<sup>45</sup> Jalaluddin; Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), 52.

Adapun Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.

Dari beberapa metode di atas bila dikaitkan dengan pendidikan Islam bahwa metode pendidikan Islam jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami. Jadi, metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara yang cepat dan tepat untuk mendidik anak didik agar dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik sehingga manusia menjadi yang berkepribadian Islami.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Adapun metode yang digunakan oleh guru bidang studi PAI adalah:

a. Metode Ceramah

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Peranan guru dan murid berbeda dalam metode ceramah ini, yaitu posisi guru disini dalam penuturan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti

secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Dan dalam metode ini peran yang utama adalah guru.<sup>46</sup>

#### b. Metode Tanya Jawab

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab dilakukan: 1) Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan. 2) Sebagai selingan dalam pembicaraan. 3) Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan. 4) Untuk mengarahkan proses berfikir.

#### c. Metode Diskusi

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.

---

<sup>46</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985), 110.

#### d. Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)

Metode ini sering disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi bisa juga di perpustakaan, laboratorium, di taman dan sebagainya yang untuk mempertanggungjawabkan kepada guru. Metode resitasi ini dilakukan:

1) Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap. 2) Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.

#### e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses belajar. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya. Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya murid mengadakan eksperimen menyelenggarakan shalat Jum'at, merawat jenazah dan sebagainya. Metode demonstrasi dan eksperimen dilakukan: (1) Apabila akan memberikan keterampilan tertentu. (2). Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas. (3).

Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab membuat anak akan menarik.

#### f. Metode Kerja Kelompok

kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran merupakan kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa, hubungan dengan siswa ini dengan melalui pendekatan. Adapun pendekatan yang dilaksanakan dalam pendidikan agama adalah :

- 1). Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 2). Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuksenantiasia mengamalkan ajaran agamanya.
- 3). Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
- 4). Pendekatan rasional yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.



5). Pendekatan fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

## 6. Lembaga Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *Institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan lembaga dalam pengertian non fisik atau abstrak disebut *Institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan *bangunan*, dan lembaga dalam pengertian non fisik disebut dengan *pranata*. Secara terminologi dari kutipan Ramayulis oleh Hasan Langgulung, bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan ditempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan

---

<sup>47</sup> Mahmud Yunus, *Metodik khusus Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Hadikarya), 60.

tersebut adalah: masjid, sekolah, kuttab dan sebagainya<sup>47</sup>.



---

<sup>47</sup> Mahmud Yunus, Metodik khusus Pendidikan Agama Islam (Jakarta : PT Hadikarya), 60.

Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam menurut Hasbullah adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Kelembagaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalitasnya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Tanpa bersikap demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan kultural. Kesenjangan inilah menjadi salah satu sumber konflik antara pendidikan dan masyarakat. Dari sanalah timbul krisis pendidikan yang intensitasnya berbeda-beda menurut tingkat atau taraf kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam haruslah sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat, sebab tanpa memperhatikan hal tersebut, barangkali untuk mencapai kemajuan dalam perkembangannya agak sulit<sup>48</sup>.

Lembaga Pendidikan Islam bukanlah lembaga beku, akan tetapi fleksibel, berkembang dan menurut kehendak waktu dan tempat. Hal ini seiring dengan luasnya daerah Islam yang membawa dampak pada penambahan jumlah penduduk Islam. Dan adanya keinginan untuk memperoleh aktifitas belajar yang memadai. Sejalan dengan semakin berkembangnya pemikiran tentang pendidikan, maka didirikanlah berbagai macam lembaga pendidikan Islam yang teratur dan terarah.

Ditinjau dari aspek penanggung jawab, lembaga pendidikan Islam terbagi menjadi 3

---

<sup>48</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), 38-39.

bagian, yaitu :



---

<sup>48</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), 38-39.

### **a. Lembaga Pendidikan Agama Islam Formal (Sekolah/Madrasah)**

Pengertian lembaga pendidikan Islam formal adalah bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dandalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Sementara Hadari Nawawi mengelompokkan lembaga pendidikan formal kepada lembaga pendidikan yang kegiatan pendidikannya diselenggarakan secara sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi. Sedangkan Gazalba memasukkan lembaga pendidikan formal ini dalam jenis pendidikan sekunder, sementara pendidiknya adalah guru yang profesional, di Negara Republik Indonesia ada tiga lembaga pendidikan yang diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu : pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada. Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia adalah :

- 1). Raudhatul Athfal atau Busthanul Athfal, atau nama lain yang disesuaikan dengan organisasi pendirinya.
- 2). Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar Islam (SDI).
- 3). Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), atau nama-nama lain yang setingkat dengan pendidikan ini, seperti Madrasah Mu'allimin Mu'allimat (MMA), atau Madrasah Mu'allimin Atas (MMA).

4). Perguruan Tinggi, antara lain Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN), atau lembaga sejenis milik yayasan atau organisasi keIslaman, seperti Sekolah Tinggi, Universitas atau Institut swasta milik organisasi atau yayasan tertentu.

Demikian beberapa lembaga pendidikan Islam yang dapat dikategorikan kepada pendidikan formal.

#### **b. Lembaga Pendidikan Agama Islam Non Formal (Masyarakat)**

Ini adalah lembaga pendidikan Islam non formal merupakan lembaga yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Menurut Abu Ahmadi mengartikan lembaga pendidikan non formal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah (lembaga pendidikan formal) dengan tetap menumbuhkan nafas Islami di dalam proses penyelenggaraannya. Menurut Gerhana Sari Limbong yang mengutip pernyataan Muhammad Dahrin, lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar lembaga pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Selanjutnya dalam Undang-Undang SISDIKNAS dijelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap. Lembaga pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi

peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidik atau guru pada Lembaga pendidikan nonformal adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Ini tertuang dalam Undang- Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1, Ketentuan Umum pasal 1 ayat 5. Peserta didik dalam hal ini adalah masyarakat luas. Lembaga pendidikan Islam non formal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Mau tidak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat, dan tetap mengelola kebutuhan-kebutuhan lembaga pendidikan Islam di masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al- Qur'an dan As Sunnah).

Berpijak pada tanggung jawab masyarakat diatas, lahirlah lembaga pendidikan Islam yang dapat dikelompokkan dalam jenis pendidikan non formal adalah :

- 1). Masjid, Mushalla, Langgar, surau, dll.
- 2). Madrasah Diniyah yang tidak mengikuti ketentuan resmi
- 3). Majelis Taklim, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dll.
- 4). Kursus-kursus keIslaman.

- 5). Badan pembinaan rohani.
- 6). Badan-badan konsultasi keagamaan.
- 7). Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an.

### 3. Lembaga Pendidikan Agama Islam Informal (Keluarga)

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada di lingkungannya. Kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. Tanpa ada program waktu dan evaluasi. Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah usrah, dan nasb. Sejalan dengan pengertian diatas, keluarga juga dapat diperoleh lewat persusuan dan pemerdekaan. Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam disyaratkan dalam Al-Qur'an :

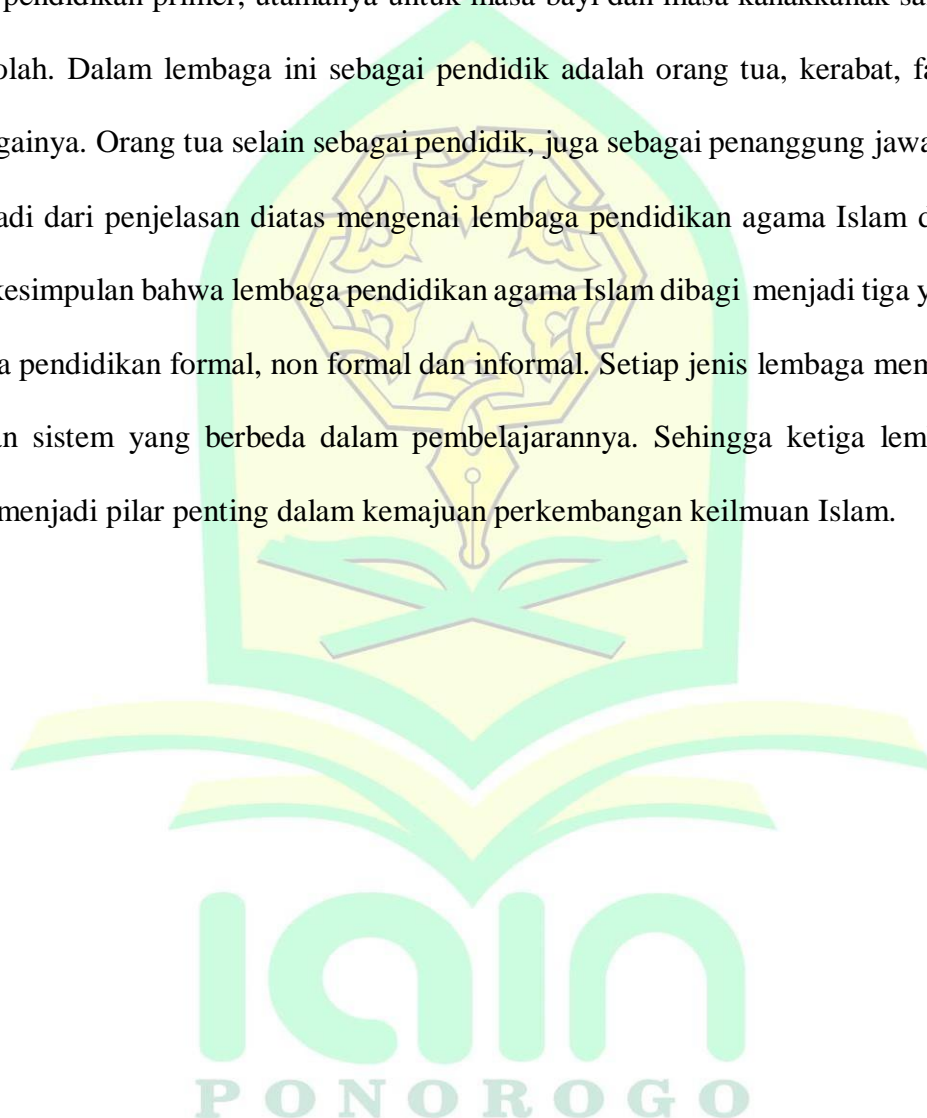
*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*(Q.S. At-Tahrim: 6)

Hal ini juga dipraktekkan Nabi dalam Sunnahnya. Diantara orang yang dahulu beriman dan masuk Islam adalah anggota keluarganya, yaitu : Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Keluarga merupakan orang pertama, dimana sifat



kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Seorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, bergantung pada sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga, dimana anak dibesarkan. Melihat peran yang dapat dimainkan oleh lembaga pendidikan keluarga maka tidak berlebihan bila Sidi Ghazalba mengkategorikannya pada jenis lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa kanak-kanak sampai usia sekolah. Dalam lembaga ini sebagai pendidik adalah orang tua, kerabat, famili dan sebagainya. Orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai penanggung jawab.

Jadi dari penjelasan diatas mengenai lembaga pendidikan agama Islam dapat diambil kesimpulan bahwa lembaga pendidikan agama Islam dibagi menjadi tiga yaitu : lembaga pendidikan formal, non formal dan informal. Setiap jenis lembaga memiliki peran dan sistem yang berbeda dalam pembelajarannya. Sehingga ketiga lembaga tersebut menjadi pilar penting dalam kemajuan perkembangan keilmuan Islam.



### BAB III

#### PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AZYUMARDI AZRA

##### A. Biografi Azyumardi Azra

###### 1. Latar belakang keluarga Azyumardi Azra

Azyumardi Azra lahir di Lubuk Alung Sumatera Barat pada tanggal 04 Maret 1955.<sup>49</sup> Arti namanya cukup puitis “Permata Hijau”. Dalam keluarga, Azyumardi biasa dipanggil “Edy” atau “Mardi” Azyumardi adalah anak ketiga dari enam bersaudara.<sup>50</sup> dan anak lelaki pertama dari pasangan Azikar dan Ramlah. Ra’azni dan Azriati, dua kakak perempuannya. Azyumardi lalu punya dua adik lelaki dan satu adik perempuan<sup>51</sup>. Azyumardi dibesarkan oleh orangtua yang sadar pentingnya pendidikan. Meski kondisi keluarganya sulit, ayahnya berkemauan keras agar anak-anak bisa sekolah. Ayahnya bercita-cita agar semua anaknya sekolah. Padahal, ekonomi keluarganya tidak memungkinkan untuk membiayai pendidikan. Profesi yang dijalani ayahnya pun hanya sebagai tukang kayu, pedagang kopra dan cengkih. Dari gaji ibunya mengajar sebagai guru agama, Azyumardi mendapat kesempatan belajar.

---

<sup>76</sup> Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, (Penerbit Erlangga, 2011), 87.

<sup>49</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana 2007) , 45.

<sup>50</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, (Bandung: Mizan, September 2000), 19.



<sup>77</sup> Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendikiawan Muslim Azyumardi Azra*, (Penerbit Erlangga, 2011), 87.

Perkenalan Azyumardi dengan dunia pendidikan berawal dari kata-kata yang terpampang di badan bus dan di belakang truk, ia juga belajar membaca dari judul-judul berita pada robekan kertas koran bekas dan majalah bungkusan. Ayahnya pun setia menemaninya saat ia baru belajar mengeja kata di badan bus yang setiap hari melintas di depan rumahnya. dan majalah bungkusan. Ayahnya pun setia menemaninya saat ia baru belajar mengeja kata di badan bus yang setiap hari melintas di depan rumahnya.

## **2. Riwayat Pendidikan Azyumardi Azra**

Pada Tahun 1963, Azyumardi masuk sekolah dasar yang berada dekat dengan rumahnya. Sekolah tersebut bernama SD Negeri 01 Lubuk Alung. Berjarak 10 menit dengan berjalan kaki. Karena sudah pandai membaca, pelajaran sekolah dirasanya mudah saja. Di masa SD ini, Azyumardi memulai kecintaannya pada buku. Azyumardi kerap meminjam buku di perpustakaan sekolah dan membawanya pulang ke rumah. Buku kesukaan Azyumardi antara lain; *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, karya Hamka. Dan juga buku cerita klasik seperti *Sekali Tepuk Tujuh Nyawa*, *Musang Berjanggut*, dan karya-karya Taguan Marjo. Meskipun sebenarnya buku-buku tersebut bukan ditujukan buat anak-anak. Cerita di dalamnya yang membuat munculnya kesadaran sosial dalam diri Azyumardi.<sup>52</sup>

<sup>52</sup> Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, (Penerbit Erlangga, 2011), 88.



<sup>52</sup> Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendikiawan Muslim Azyumardi Azra*, (Penerbit Erlangga, 2011), 88.

Setelah selesai menempuh pendidikan Sekolah Dasar dekat rumahnya. Tahun 1969 ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri(PGAN) Padang. Di sekolah menengah ini, bakat Azyumardi sebagai seorang pelajar yang cukup cerdas sudah terlihat, terutama di bidang pelajaran Matematika.<sup>53</sup> Karena kemahirannya di bidang pelajaran tersebut, Azyumardi mendapatkan gelar “Pak Karmiyus”. Pak Karmiyus adalah guru Aljabar dan Ilmu Ukur (sekarang Matematika) apabila Pak Karmiyus tidak hadir, teman-temannya sering meminta bantuan Azyumardi untuk menjelaskan mata pelajaran yang sama di depan kelas. Di luar sekolah, dalam bidang sosial keagamaan, Azyumardi banyak bersentuhan dengan nilai-nilai Islam modernis, kendati ia juga merasa dekat dengan tradisi Islam tradisional. Kemudian pada tahun 1975 Azyumardi berhasil menyelesaikan pendidikan sekolah menengahnya.

Setelah lulus dari PGAN, ayahnya menghendaki Azyumardi agar kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang. Namun, Azyumardi tidak berminat. Azyumardi menginginkan kuliah di Ilmu keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), atau belajar Sejarah di Universitas Andalas, Padang. Namun orangtuanya tetap menginginkan Azyumardi agar kuliah di Perguruan Tinggi Agama Islam itu. Akhirnya, Azyumardi menentukan sikapnya yaitu kuliah di IAIN yang ada di Jakarta. Hal ini

---

<sup>53</sup> Nurdinah Muhammad, *Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra*, Jurnal Substansa, Vol. 14. No. 1. April 2012, 74 .

didasarkan pada pertimbangan, bahwa di kota metropolitan itu adalah tempat



---

<sup>53</sup> Nurdinah Muhammad, *Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra*, Jurnal Substansa, Vol. 14. No. 1. April 2012, 74 .

yang kosmopolit, dan kondusif untuk menghirup tradisi intelektual. Setidaknya, banyak putra Minang yang punya nama besar, dan pernah merantau di Jakarta, seperti Muhammad Natsir, Buya Hamka, dan sejumlah nama lainnya.

Azyumardi diizinkan oleh kedua orangtuanya untuk melanjutkan kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Semasa kuliah, Azyumardi dikenal sebagai aktivis di organisasi intra maupun ekstra di kampus. Di intra, Azyumardi menjabat sebagai ketua senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan di ekstra, Azyumardi menjadi ketua umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang ciputat, yakni pada tahun 1981 sampai dengan 1982. Azyumardi pernah mengorganisasi kawan-kawan mahasiswa untuk melakukan demo terhadap pemerintahan Soeharto dalam sidang umum MPR tahun 1978. Hingga pada tahun 1982, Azyumardi berhasil menyelesaikan kuliahnya.

Pada tahun 1986 Azyumardi memperoleh beasiswa S2 Fullbright di Universitas Colombia, New York, Amerika Serikat dengan konsentrasi Sejarah. Dalam tempo dua tahun ia berhasil menyelesaikan program MA nya pada Departemen Bahasa-Bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah (1988). Selanjutnya pada tahun 1989 Azyumardi memperoleh gelar MA nya yang kedua pada Universitas yang sama dalam bidang Sejarah melalui program Columbia University President Fellowship. Ditambah gelar M.phill pada tahun 1999 dalam bidang Sejarah. Akhirnya dari Jurusan Sejarah ini pula, Azyumardi memperoleh gelar Ph.D nya. Selanjutnya



Azyumardi juga mengikuti program post doctoral di Universitas Oxford selama satu tahun (1995-1996).<sup>54</sup>

### 3. Perjalan karir Azyumardi Azra

#### a. Panji Masyarakat (1978-1986)

Fachry Ali adalah kawan pertama yang mengajak Azyumardi bergabung dengan majalah Panji Masyarakat di bawah pimpinan Buya Hamka pada tahun 1978. Azyumardi merasa bahwa pekerjaan ini cocok untuknya. Ia banyak membaca dan mengamati, senang menulis dan Panji Masyarakat adalah tempat yang pas untuk mengembangkan semua itu. Dalam waktu tidak lama, Azyumardi menjadi wartawan Panji Masyarakat bersama Komaruddin Hidayat dan Iqbal Abdurauf Saimima.<sup>16</sup> Di Panjimas Azyumardi sering kebagian tugas menyiapkan laporan utama menyangkut berbagai isu aktual, baik nasional dan internasional. Selain itu, Azyumardi juga bertanggungjawab membuat laporan tentang dunia Islam. Azyumardi merasa berutang budi kepada Panjimas, bukan hanya secara ekonomis, tetapi juga secara intelektual dan sosial. Berkat Panjimas-lah ia dapat masuk ke dalam lingkungan yang lebih luas, berhubungan dengan narasumber berita, dan juga terlatih melakukan

---

<sup>54</sup> Azra Azyumardi, *Pendidikan islam tradisi dan modernisasi di tengah tantangan millennium III*, (Jakarta:kencana, 2012)

wawancara. Pada tahun 1986 Azyumardi meninggalkan Panjimas dikarenakan harus berangkat ke Amerika guna melanjutkan studinya.<sup>55</sup>

b. LRKN LIPI (1982-1983)

Azyumardi menempuh karir di LRKN LIPI pada tahun 1982-1983. Azyumardi mendapat ajakan dari kawan seangkatannya, Herman Hidayat, untuk sama-sama bekerja di Lembaga Riset Kebudayaan Nasional (LRKN) di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Herman paham betul Azyumardi menyukai dunia penelitian dan penulisan. Di sisi lain, birokrasi di LIPI tidak terlalu ketat sehingga Azyumardi masih bisa bekerja sebagai wartawan di Panji Masyarakat. Azyumardi bekerja di LIPI bertepatan ketika ia lulus dari IAIN pada tahun 1982. Akan tetapi, karena ada kekurangsesuaian pandangan dengan direktur LRKN, Dr. Alfian, Azyumardi memutuskan untuk keluar dari LRKN LIPI pada tahun 1983.<sup>56</sup>

c. Dosen Filsafat di IAIN Jakarta (1985-1986)

Kabar mundurnya Azyumardi dari LRKN LIPI terdengar sampai ke telinga Rektor IAIN Jakarta Prof. Harun Nasution. Harun Nasution kemudian memutuskan menarik Azyumardi menjadi dosen. Maka pada tahun 1985, Azyumardi menjadi tenaga pengajar di Fakultas Tarbiyah. Ia diminta mengajar mata kuliah Filsafat Barat. Penugasan mengajar mata kuliah ini tidak lain karena ia dianggap membaca banyak buku dan pemikiran filsafat, sejak pemikiran filsafat klasik, filsafat modern,

---

<sup>55</sup> Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, (Penerbit Erlangga, 2011), 18.

<sup>56</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, (Bandung: Mizan, September 2000), 21.

strukturalisme, eksistensialisme, sampai pragmatisme. Selain mengajar filsafat, Azyumardi juga mengajar mata kuliah lain. Ia juga masih bekerja di Panjimas dan aktif dalam kelompok-kelompok diskusi. Tetapi, keadaan ini tidak berlangsung lama. Pada bulan Maret 1986, Azyumardi terpilih sebagai dosen muda IAIN Jakarta untuk melanjutkan pendidikan Pascasarjana di Amerika.<sup>57</sup>

d. Rektor IAIN/UIN Jakarta (1998-2006)

Pada tahun 1995, Azyumardi kembali ke Indonesia dan langsung aktif sebagai dosen IAIN Jakarta setelah selesai studi doctoral di Universitas Oxford. Ia pindah dari Fakultas Tarbiyah untuk mengajar Sejarah ke Fakultas Adab sesuai bidang ilmunya. Kemudian, Azyumardi juga bekerja di PPIM (Pusat Pengabdian Islam dan Masyarakat) sesuai Surat Keputusan dari Rektor yang mengangkat Azyumardi sebagai Wakil Direktur PPIM. Rektor IAIN kala itu, Quraish Shihab meminta Azyumardi mengisi jabatan struktural kampus, sebagai pembantu Rektor I yang bertanggung jawab dalam bidang akademik. Tepat pada bulan Februari 1997, Azyumardi resmi diangkat menjadi Pembantu Rektor I. Tetapi Azyumardi tidak lama bekerja sama dengan Quraish, yang harus meninggalkan kampus karena terpilih

---

<sup>57</sup> Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, (Penerbit Erlangga, 2011), 33.

menjadi Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII, pasca kepergian Quraish, Azyumardi tetap pada jabatannya sebagai Pembantu Rektor I.<sup>58</sup>

Pada tahun 1998, tepat dalam usia 43 tahun, Azyumardi dilantik menjadi Rektor IAIN Jakarta. Sejak saat itu, persiapan mengubah IAIN menjadi UIN semakin matang. Azyumardi memulai langkah-langkah perubahan dengan menerapkan konsep IAIN dengan mandat lebih luas. Ia memperkuat Jurusan Psikologi Islam yang sudah ada, dan membuka Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah. Ia juga membuka Jurusan Ekonomi dan Perbankan Islam pada Fakultas Syariah pada tahun 1998/1999. Setahun kemudian, dibukalah program studi Agribisnis dan Teknik Informatika bekerja sama dengan Institut Pertanian Bogor (IPB). Ada pula program studi Manajemen dan Akuntansi. Pada tahun 2001, diresmikan juga Fakultas Psikologi dan Dirasat Islamiyah bekerja sama dengan Al-Azhar, Mesir, untuk memperkuat program agama. Dibalik perkembangan IAIN Jakarta yang pesat, ada jasa Prof. A. Malik Fadjar. Ia adalah Menteri Agama Kabinet Reformasi Pembangunan (1998-1999) dan Menteri Pendidikan Nasional Kabinet Gotong Royong (2001-2004). Tepat pada tanggal 20 Mei 2002, IAIN Jakarta dengan keputusan Presiden Megawati Soekarno Putri resmi menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada akhir tahun 2006, masa

---

<sup>58</sup> Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, (Penerbit Erlangga, 2011), 81-83.

jabatan Azyumardi sebagai Rektor UIN habis. Posisi rektor UIN kemudian digantikan Prof. Komaruddin Hidayat.<sup>59</sup>

e. Republika (2004-2005)

Pada akhir tahun 2003, Ikhwanul Kiram salah satu wartawan dari Republika, meminta kesediaan Azyumardi untuk menulis artikel kolom setiap pekan di koran Republika. Sebelum bergabung Azyumardi terlebih dahulu melakukan konsultasi dengan beberapa temannya, salah satunya Idris Thaha. Tidak lama, pada tanggal 15 Januari 2004, Azyumardi memutuskan untuk menerima tawaran tersebut. Azyumardi secara intensif menulis artikel kolom setiap Kamis untuk pembaca harian umum Republika, kecuali jika hari Kamis masuk dalam hari libur nasional. Dari awal tahun 2004 hingga awal 2005, selama setahun Azyumardi telah menulis kurang lebih 50 artikel kolom dan dimuat di rubrik "Resonansi". Tulisan-tulisan itulah yang kemudian dihimpun dan diterbitkan dengan judul *Dari Harvard Hingga Mekkah*.<sup>60</sup>

f. Direktur Pascasarjana UIN Jakarta (2007-2015)

Pada awal tahun 2007, Rektor Komaruddin Hidayat meminta Azyumardi memimpin Program Pascasarjana. Azyumardi pun menyetujuinya, dari tahun 2007 sampai 2015 tercatat ia menjadi Direktur Pascasarjana berturut-turut. Dengan Deputi berbeda-beda. Tahun 2007-2008 Deputi Akademik dijabat oleh Dr. Fuad Jabali MA,

---

<sup>60</sup> Azyumardi Azra, *Dari Harvard Hingga Mekkah*, (Jakarta: Republika, Cetakan I, 2005), xvii-xviii

<sup>59</sup> Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, (Penerbit Erlangga, 2011), 84-89.



<sup>60</sup> Azyumardi Azra, *Dari Harvard Hingga Mekkah*, (Jakarta: Republika, Cetakan I, 2005), xvii-xviii

Deputi Administrasi dijabat oleh Dr. Sri Mulyati, MA, dan Deputi Pengembangan Lembaga dijabat oleh Prof. Dr. Suwito, MA. Tahun 2008-2011 Deputi Akademik masih dijabat oleh Dr. Fuad Jabali MA, Deputi Administrasi dijabat oleh Dr. Udjang Tholib, MA, Deputi Pengembangan Lembaga masih dijabat oleh Prof. Dr. Suwito, MA. Tahun 2011-2013 Deputi Akademik masih dijabat oleh Prof. Dr. Suwito, MA, Deputi Administrasi dijabat oleh Dr. Yusuf Rahman, MA, Deputi Pengembangan Lembaga dijabat oleh Prof. Dr. Amany Lubis, MA. Pada tahun 2013-2015, jabatan struktural diganti dari Deputi menjadi Wakil Direktur, serta bagiannya dirubah menjadi Kajur Program Doktor dan Program Magister, Wakil Direktur I sekaligus Kajur Program Doktor dijabat oleh Prof. Dr. Suwito, MA, dan Wakil Direktur II sekaligus Kajur Program Magister dijabat oleh Dr. Yusuf Rahman, MA.<sup>25</sup> Setelah tidak menjabat sebagai Direktur Pascasarjana, Azyumardi sekarang disibukan dengan kegiatannya sebagai dosen pengajar S2 UIN Jakarta, serta aktif mengisi acara Seminar di Kampus UIN Jakarta maupun diluar kampus.<sup>61</sup>

#### **4. Karya-Karya Azyumardi Azra**

Azyumardi adalah tokoh pemikir yang tidak pernah diam. Obsesinya yang besar untuk mengubah pemikiran Islam di Indonesia telah ditorehkan melalui karya-karyanya, baik dalam bentuk tulisan artikel dan esai yang dimuat di berbagai media

<sup>61</sup> Papan Informasi Pimpinan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dilihat pada 21 November 2017 Pukul 20.00 WIB.

massa maupun sejumlah buku yang diterbitkannya. Artikel yang dipublikasikannya

---



<sup>61</sup> Papan Informasi Pimpinan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dilihat pada 21 November 2017 Pukul 20.00 WIB.



antara lain: “*Education Law, Mysticism: Constructing Social Realities*” dalam Mohd. Taib Osman *Islamic Civilization in the Malay World* (Kuala Lumpur & Istanbul: Dewan Bahasa dan Pustaka & IRCICA, 1997), “*A Hadhrami Religious Scholar In Indonesia: Sayid Uthman*” dalam U. Freitag & W.G. Clarence-Smith *Hadhrami Trades, Scholars dan Statesmen in the Indian Ocean 1950-1960* (Leiden: E.J. Brill, 1977), “*Opposition of Sufism in the East Indies in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*” dalam Frederick de Jong & Bernd Radthe *Islamic Mysticism Contested: Thirteenth Centuries of Controversies and Polemics* (Leiden: Brill, 1999), “*The Islamic Factor in Post-Soeharto Indonesia*” dalam Chris Manning & Pieter van Diermen *Indonesian in Transition: Social Aspects of Reformation and Crisis* (Singapura: RSPAS-ANU & ISEAS, 2000).<sup>62</sup>

Adapun buku-bukunya antara lain; *Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan* (Pustaka Panjimas, 1983), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Yayasan Obor Indonesia, 1984), *Perkembangan Modern Dalam Islam* (Yayasan OborIndonesia, 1985), karya-karya ini merupakan buku hasil editan dari Azyumardi. Adapun karya terjemahnya; *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* (Pustaka Jaya, 1984), *Agama Di Tengah Sekularisasi Politik* (Pustaka Panjimas, 1985).

Azyumardi juga menulis buku serius dari disertasinya, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996). Pada tahun 1999 Azyumardi

---

<sup>62</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, (Bandung: Mizan, September 2000), 29.

menerbitkan enam bukunya sekaligus diantaranya: *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Logos, Ciputat, 1999), *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan, Renaisans Islam di Asia Tenggara: Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Rosadakrya, 1999).<sup>63</sup>

Memasuki tahun 2000, Azyumardi meluncurkan buku *Islam Substantif; Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), dan pada tahun 2002 dengan buku *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 2002), *Islam Nusantara; Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002)<sup>64</sup>. Masih banyak karya-karya yang dihasilkan oleh Azyumardi. Namun penulis disini membatasinya, dan karya Azyumardi yang penulis ditulis disini ialah karya yang banyak dilihat dan dibaca oleh masyarakat.

---

<sup>63</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, (Bandung: Mizan, September 2000), 30.

<sup>64</sup> Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia 2002), x.

## **B. Pendidikan karakter menurut Azyumardi Azra**

### **1. Pengertian pendidikan karakter**

Azyumardi Azra didalam bukunya tidak secara jelas mendefinisikan tentang pendidikan karakter tetapi dari berbagai pengertian-pengertian dan pendapatnya tentang dunia pendidikan itu sudah merujuk tentang pendidikan karakter, sebagaimana dalam bukunya: “Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui Latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang normal; perasaan dan indra. Karena itu Pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, Bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan”.<sup>65</sup>

Azyumardi Azra juga mengatakan “Pendidikan disekolah bukan sekedar pengajaran dan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu belaka namun juga mencakup aspek kepribadian atau karakter siswa. Perbedaan Pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan Pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan Pendidikan seperti ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka siap

---

<sup>65</sup> Azra Azyumardi, Pendidikan Islam (Jakarta:kencana, 2012), 58.

menyongsong kehidupan. Pendidikan karakter haruslah menyeimbangkan antara intelektual dan kepribadian peserta didik”.<sup>66</sup>

Dari pendapat-pendapat Azyumardi Azra yang ada di atas, memang tidak secara jelas menjelaskan tentang pendidikan karakter tetapi dari penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa pendidikan karakter menurut Azyumardi Azra adalah usaha yang dilakukan untuk membangun kepribadian dan karakter siswa, melalui latihan jiwa dan intelektual. Agar tercapainya pertumbuhan kepribadian siswa yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual dan kepribadian siswa, sehingga dapat terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian baik dan berkarakter yang mampu menjadi generasi bangsa yang berakhlak mulia.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Azyumardi Azra dalam berbagai karya-karyanya tidak secara jelas menulis tentang bagaimana tujuan pendidikan karakter tetapi dari berbagai sumber atau bukuyang ditulisnya, terdapat pemikiran yang mengarah tentang tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri. seperti dalam bukunya, Azyumardi Azra mengatakan :  
“pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha yang harus dilakukan, sekolah memiliki tanggung jawab bukan hanya dalam mencetak pesertadidik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter

---

<sup>66</sup> Azra Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta:kompas, 2002) hlm 186.

dan kepribadian'.<sup>67</sup> Dari pendapat tersebut terlihat bahwa tujuan dari pendidikan karakter didalam sekolah menurut Azyumardi Azra adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya pintar dalam bidang intelektual tetapi juga memiliki kepribadian dan karakter yang baik.

Selain itu Azyumardi Azra juga berpendapat bahwa “Pendidikan yang berlangsung saat ini lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif peserta didik dan, sebaliknya sangat cenderung mengabaikan ranah afektif dan psiko-motorik. Akibatnya, sekolah lebih berfungsi sebagai tempat pengajaran daripada Pendidikan. Sekolah gagal membentuk peserta didik yang memiliki karakter dan kepribadian. Hasilnya, sekolah cenderung hanya menghasilkan manusia Indonesia yang mengalami kepribadian yang terbelah dan akan berdampak pada kehidupan individual dan sosialnya”.<sup>68</sup>

Dari pemikiran Azyumardi Azra di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan karakter menurut Azyumardi Azra adalah merupakan upaya untuk membentuk dan menumbuhkan karakter pada peserta didik melalui pendidikan dan pengajaran yang tidak hanya menekankan pada ranah kognitif atau ilmu pengetahuan tetapi juga memperhatikan ranah afektif dan psiko-motorik pesertadidik. Sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter dan kepribadian baik, Azyumardi Azra juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter

---

<sup>67</sup> Azra Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta:kompas, 2002), 176.

<sup>68</sup>Azra Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta:kompas, 2002), 216.

sangat perlu dilakukan karena untuk memperbaiki akhlak serta moral generasi bangsa saat ini yang semakin lama semakin hilang.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam melaksanakan pembentukan dan Pendidikan karakter terdapat beberapa butir-butir nilai yang harus dijadikan sebagai prinsip dalam proses Pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut mencakup dua pokok estetika dan etika (atau akhlak, moral, budi pekerti). Azyumardi Azra memberikan beberapa nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai prinsip atau dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu :

#### a. Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang.

#### b. Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, dan membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya.

#### c. Kontrol Diri

Kontrol diri dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berfikir sebelum bertindak sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil

kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap moral dan kebaikan hati karena ia mampu menyingkirkan keinginan memuaskan serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain.

d. Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Dengan ini ia memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain. Rasa hirmat merupakan kebajikan yang mendasari tata karma.anak yang sehari-hari menunjukkan rasa hormat cenderung lebih menghargai hak orang lain.

e. Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama , kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya.

Dari nilai-nilai karakter menurut Azyumardi diatas dapat dijadikan prinsip atau dasar dalam melaksanakan Pendidikan karakter, tentunya dalam prosesnya perlu

adanya strategi dalam memasukan nilai-nilai karakter yang ada diatas sehingga proses Pendidikan karakter akan berjalan dengan benar dan nilai-nilai karakter tersebut dapattersampaikan kepada peserta didik guna untuk membentuk karakter peserta didik, sehingga mampu menjadi generasi penerus bangsa di masa depan. Nilai-nilai karater tersebutlah yang harus ditanamkan kepada peserta didik atau anak, tentu tidak hanya tanggung jawab sekolah namun juga tanggung jawab lingkungan keluarga, masyarakat dan pemerintah.

#### **4. Lingkungan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga dan keluarga sekolah dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan Pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan Pendidikan tidak akan kesinambungan dan harmonisasi. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan Pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan, kembali. Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah Kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang. Dalam perspektif Islam, keluarga sebagai *school of love* dapat disebut sebagai *madrasah mawaddah wa rahmah*, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang<sup>69</sup>.

---

<sup>69</sup> Azra Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta:kompas, 2002), 173.



Berdasarkan sebuah hadist yang diriwayatkan Anas Ria, keluarga yang baik memiliki empat ciri. *Pertama*: keluarga yang memiliki semangat (*ghirah*) dan kecintaan untuk memperelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, keluarga di mana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi; saling asah dan asuh. *Ketiga*, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan; tidak *ngoyo* atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelajaran. *Keempat*, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya; dan karena itu selalu berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan setiap anggota keluarganya melalui proses belajar dan Pendidikan seumur. Datang dari keluarga *mawaddah wa rahmah* dengan ciri-ciri seperti diatas, maka anak-anak telah memiliki potensi dan bakal yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dan, sekali lagi, sekolah seperti sudah sering dikemukakan banyak orang seyogianya tidak hanya menjadi tempat belajar, namun sekaligus juga tempat memperoleh Pendidikan, termasuk Pendidikan karakter.

Jadi, keluarga merupakan hal yang penting dalam pembentukan kepribadian atau karakter bagi anak karena keluarga adalah tempat yang dasar dalam Pendidikan anak. didalam keluarga anak di didik dan di ajarkan tentang kebiasaan-kebiasaan yang akan baik dan akan membentuk kepribadian seorang anak. Proses Pendidikan

karakter anak dapat dilakukan oleh orang tua dengan memberikan tuntunan dan motivasi kepada anak.

Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat *transfer of knowledge* belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel, sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah Lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value oriented enterprise*). Lebih lanjut, Frankel mengutip Jhon Childs yang menyatakan, bahwa organisasi sebuah sistem sekolah dalam dirinya sendiri merupakan usaha moral (*moral enterprise*), karena ia merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya.

Pembentukan Pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman nilai-nilai. Apakah nilai-nilai tersebut? Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok: estetika dan etika (atau akhlak, moral, budi dan budi pekerti). Estetika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasiterhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang Tindakan mana yang baik dan mana yang buruk<sup>70</sup>.

Jadi selain keluarga, sekolah juga merupakan tempat penanaman nilai-nilai karakter pada anak dari jenjang awal atau dini. sekolah berkewajiban memberikan

---

<sup>100</sup> Azra Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta:kompas, 2002), 175.

pembentukan karakter kepada setiap peserta didiknya. Karena sekolah merupakan



---

<sup>101</sup> Azra Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta:kompas, 2002), 175.

patner bagi orang tua dalam membentuk karakter anak. Sekolah harus mempunyai program-program yang sejalan dengan Pendidikan karakter seperti halnya guru juga harus menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Guru harus mampu memberikan pembelajaran yang akan membawa anak pada kepribadian yang baik.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan kini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. Dalam konteks itu, Al-Qur’an dalam banyak ayatnya menekankan tentang kebersamaan anggota masyarakat menyangkut pengalaman sejarah yang sama, tujuan bersama, gerak Langkah yang sama, solidaritas yang sama, disinilah, tulis Quraish Shihab, muncul gagasan dan ajaran tentang *amar ma’rif* dan *nahy munkar*, dan tentang *fardu kifayah*, tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk<sup>71</sup>.

Jadi lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh besar dalam Pendidikan karakter anak, karena jika lingkungan masyarakatnya itu baik maka anak juga akan terbawa kepada hal yang baik dan juga sebaliknya. Anak juga banyak belajar dari lingkungan masyarakat. Didalam masyarakat anak belajar tentang bagaimana orang

---

<sup>102</sup> Azra Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta:kompas, 2002), 175.

tidak bisa hidup sendiri. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga anak perlu



---

<sup>103</sup> Azra Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta:kompas, 2002), 175.

berinteraksi dengan lingkungan oleh karena itu dalam hal ini interaksi di lingkungan masyarakat dapat membentuk karakter anak selain didalam keluarga dan sekolah.

### 5. Metode pendidikan karakter

Pembentukan dan Pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian. Usaha pembentukan Pendidikan karakter melalui sekolah menurut Azyumardi Azra bisa dilakukan setidaknya melalui pendekatan, sebagai berikut :

*Pertama*, menerapkan pendekatan *modelling* atau *exemplary* atau *uswah hasanah*. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi *uswah hasanah* yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai yang baik tersebut<sup>72</sup>.

Jadi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik bagi peserta didik guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik selain itu guru juga harus mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik sehingga dapat merealisasikan

---

<sup>104</sup> Azra Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta:kompas, 2002), 175.

nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru merupakan sosok sentral dalam Pendidikan karena guru yang akan menjadi tauladan bagi peserta didik.

*Kedua*, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus-menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan Langkah-langkah; memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik, dan sebaliknya mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk; menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan Tindakan berdasarkan nilai, melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan Tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik (*hush al-zhan*) dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus-menerus dan konsisten.

Jadi guru mempunyai peran penting dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai karakter yang baik atau yang buruk. Guru juga harus mampu menumbuhkan karakter yang baik bagi peserta didik. Selain itu, guru juga harus mencegah atau memberikan larangan bagi peserta didik untuk perilaku nilai-nilai yang buruk, selalu membiasakan peserta didik dengan hal-hal yang baik dan dilakukan secara berkelanjutan.

*Ketiga.* Menerapkan Pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping matapelajaran-matapelajaran khusus untuk Pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila, dan sebagainya. Memancing kritik terhadap matapelajaran-matapelajaran terakhir ini, maka perlu dilakukan reorientasi baik dari segi isi/muatan dan pendekatan, sehingga mereka tidak hanya menjadi verbalisme dan sekedar hafalan, tetapi betul-betul berhasil membantu pembentukan karakter.

Dari pernyataan di atas jelas bahwa setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah harus mampu membantu dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru harus merubah isi/muatan dan pendekatan yang ada dalam setiap mata pelajaran sehingga didalam pelajaran tersebut siswa tidak hanya pasif dalam hafalan saja, namun juga dapat membantu dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik. Pembelajaran tidak boleh hanya terfokus pada guru, tetapi peserta didik juga harus ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab dalam mata pelajaran Pendidikan agama dan PPKn, seperti yang dikatakan Azyumardi Azra di atas, tetapi setiap mata pelajaran harus memasukan *character based approach* ke dalam setiap mata pelajaran yang ada atau melakukan perubahan dari segi isi dan pendekatan sehingga dapat menumbuhkan atau mengajarkan Pendidikan karakter terhadap peserta didik. Jika hal tersebut dapat



dilaksanakan dengan baik, maka karakter peserta didik dapat terbentuk melalui kegiatan didalam sekolah.



## BAB VI

### IMPLIKASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AZYUMARDI AZRA DALAM PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FORMAL, NONFORMAL DAN INFORMAL

#### A. Implikasi Pemikiran Pendidikan Karakter Azyumardi Azra dalam Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Agama Islam Formal

Bertolak dari teori yang ada di atas, lembaga pendidikan agama Islam formal merupakan pendidikan yang diadakan ditempat tertentu, sistematis, teratur, dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Lembaga pendidikan agama Islam formal yang ada di Indonesia saat ini seperti : Raudhatul Athfal, Madrasah (MI, MTs, MA) dan perguruan tinggi agama Islam ( STAI, IAIN, UIN) dan lembaga-lembaga yang setingkat dan berbau Islam. Dalam segi pembelajarannya pendidikan agama Islam formal berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, seperti dalam materi yang disampaikan tidak hanya sebatas ilmu umum akan tetapi juga tentang ilmu agama. Di dalam lembaga pendidikan agama Islam formal pendidikan karakter juga menjadi tujuan utama dalam proses pembelajaran sehingga kita dapat melihat implikasi pemikiran Azyumardi Azra terhadap pembelajaran yang ada pada lembaga pendidikan agama Islam formal.. Dalam pendidikan agama Islam formal peserta didik

menjadi subjek sekaligus objek dalam pembelajarannya sehingga guru dituntut harus mampu memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Implikasi pemikiran pendidikan karakter Ayumardi Azra dalam pembelajaran di lembaga pendidikan agama Islam formal dapat dilihat dari implikasinya bagi lembaga dan bagi pendidik. Sebelum melihat implikasinya pada lembaga atau madrasah dalam bukunya Azyumardi Ayumardi Azra menyampaikan bahwa “pendidikan disekolah bukanlah sekedar pengajaran atau hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran, sehingga sekolah menjadi lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan karakter peserta didik”. Dari hal tersebut dapat dilihat implikasinya pada lembaga atau madrasah yaitu terletak pada perencanaan dan pelaksanaannya, lembaga atau madrasah memberikan kurikulum yang dapat membantudalam pengembangan peserta didik dari segi intelektual, nilai estetika dan etika( atau akhlak, moral, budi dan pekerti) serta pembentukan karakter peserta didik. dari perubahan sistem tersebut akan membentuk kepribadian anak yang memiliki intelektual, akhlak, moral, budi dan pekerti yang baik. Selain itu, lingkungan sekolah atau madrasah selalu mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan pembiasaan pada peserta didik melalui peraturan-peraturan dalam lingkungan madrasah atau dalam pembelajaran yang ada dikelas sehingga adanya kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai yang baik dan harus dilakukan.

Azyumardi Azra menyampaikan metode dalam pembentukan karakter di lembaga atau sekolah yaitu dengan pendekatan *modelling* atau *exemplary* atau *uswah hasanah*. Yakni pendekatan yang mensosialisasikan atau membiasakan lingkungan lembaga atau sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Dari pendapat Azyumardi dapat kita lihat implikasinya bagi guru adalah Setiap guru ataupun tenaga kependidikan dalam lembaga atau madrasah selalu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Guru merupakan tokoh sentral dalam pendidikan, karena guru merupakan suri tauladan yang akan ditiru oleh peserta didik, sehingga guru membimbing dan mengarahkan peserta didik sehingga dapat merealisasikan nilai-nilai etika, moral dan akhlak. Dari hal tersebut, peserta didik akan menjadi terbiasa dengan nilai-nilai akhlak dan moral yang baik, karena gurunya atau tenaga kependidikan telah menjadi contoh langsung dari peserta didik. Efek bagi peserta didik adalah terbentuknya kebiasaan-kebiasaan atau perilaku yang menjunjung tinggi akhlak dan moral sehingga dari sini karakter anak akan mulai terbentuk. Selain itu guru mengubah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik, guru memilih metode yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus terbentuknya karakter peserta didik.

Azyumardi Azra juga menyampaikan pendekatan yang lain, yaitu dengan menjelaskan dan mengkarifikasi kepada peserta didik secara terus-menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk. Dengan cara memberikan penghargaan (*prizing*)

dan menumbuhkan suburkan (*cherishing*) nilai-nilai yang baik, sebaliknya mencegah dan mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk. Implikasi daripendapat Azyumardi Azra tersebut bagi guru adalah guru sadar bahwa tugasnya tidak hanya mengajar tetapi juga sebagai pengawas kepada peserta didik sehingga guru selalu melihat perkembangan peserta didik dan berbagai hal yang dilakukan peserta didik. Didalam pembelajaran guru memberikan penghargaan kepada peserta didik ketika ia melakukan hal yang baik dan sebaliknya ketika peserta didik melakukan hal tidak baik atau melanggar norma, guru selalu mengingatkan dan memberikan nasehat kepada peserta didik. Dari sini peserta akan sadar bahwa hal yang melanggar norma atau hal yang tidak baik, tidak boleh dilakukan sehingga peserta didik akan menjadi sadar dan tertanam dalam diri peserta didik tentang berbagai nilai-nilai baik. Jika hal ini dilakukan terus maka peserta akan terbiasa dengan hal-hal baik sehingga akan terbentuknya kepribadian peserta didik dan karakter peserta didik.

Dalam pembelajaran yang ada dikelas haruslah dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik, Azyumardi Azra menyampaikan bahwa pembelajaran seharusnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Akibatnya guru merubah isi/muatan dan pendekatan yang ada dalam mata pelajaran agar didalam pembelajaran siswa tidak hanya pasif dalam hafalan saja, tetapi pembelajaran tersebut juga mampu membantu dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Efeknya peserta didik akan aktif dalam

pembelajaran yang ada di kelas dan tumbuhnya karakter peserta didik melalui pembelajaran yang selalu menanamkan nilai-nilai karakter.

Dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan agama Islam formal pembentukan karakter anak dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai moral di dalam lingkungan sekolah atau madrasah, pembiasaan tersebut akan membentuk karakter anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah. Di dalam pendidikan formal anak diajarkan tentang berbagai karakter seperti: karakter religius yang dilakukan melalui pembiasaan sebelum dan sesudah pembelajaran anak diajarkan untuk berdoa, karakter disiplin yang dilakukan melalui adanya peraturan-peraturan yang dibuat sekolah atau madrasah agar peserta didik terbiasa mematuhi peraturan, kreatif yang dilakukan yang dilakukan melalui pembelajaran yang bisa menumbuhkan daya pikir dan pemberian tugas yang dapat membuat anak berfikir kreatif. Beberapa karakter tersebut hanya bisa didapatkan di lingkungan lembaga formal, sehingga hal ini yang membedakan pendidikan karakter di sekolah dengan pendidikan karakter di keluarga dan masyarakat.

Jadi, Implikasi pemikiran pendidikan karakter menurut Azyumardi Azra dalam pembelajaran di lembaga pendidikan agama Islam formal yaitu perubahan isi/muatan dalam kurikulum lembaga atau madrasah yang memasukkan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang ada pada lembaga atau madrasah. Selain itu, guru menjadiseri tauladan yang baik bagi peserta didik, guru menjadi sosok yang ditiru

oleh peserta didik sehingga akan berakibat pada pembentukan karakter anak melalui proses peniruan yang dilakukan siswa dari guru. Peserta didik akan mengerti tentang nilai-nilai yang baik dan buruk, efeknya peserta didik memilih sendiri nilai-nilai yang mana yang harus diambil dan dihindari. Setiap mata pelajaran yang di ajarkan oleh guru membantu peserta didik dalam pembentukan karakter peserta didik , akibatnya peserta didik akan lebih mudah terbentuk karakter atau kepribadianya secara baik dan benar. Dari upaya pembentukan karakter dalam pembelajaran dilembaga pendidikan agama Islam formal, seorang anak akan memiliki kecerdasan emosi sehingga anak mempunyai bekal dalam menghadapi setiap masalah atau tantangan yang dihadapinyadan berhasil dalam akademis dan agamis anak tersebut.

## **B. Implikasi Pemikiran Pendidikan Karakter Azyumardi Azra di Lembaga Pendidikan Agama Islam Non Formal**

Masyarakat merupakan bagian dari lembaga non formal dalam lembaga pendidikan agama Islam, Masyarakat juga turut serta dalam memikul tanggung jawab pendidikan, karena masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan anak, terutama dalam pembentukan kepribadian atau sikap anak. Lembaga Non formal dalam pendidikan agama Islam juga terbentuk karena adanya masyarakat, sehingga masyarakat menjadi bagian penting dalam pendidikan agama Islam. Lembaga pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan

sikap dan kepribadian. Lembaga-lembaga non formal pendidikan agama Islam yang terbentuk dari masyarakat seperti: Masjid, Pesantren, Majelis Taklim, Madrasah diniyah dan lain sebagainya.

Implikasi pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran di lembaga pendidikan agama Islam dapat dilihat dari pendapat Azyumardi Azra mengenai pendidikan karakter didalam masyarakat, Azyumardi Azra mengatakan “lingkungan masyarakat luas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter halini bisa dilakukan jika masyarakat memiliki tujuan yang sama, gerak langkah yang sama, tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk”. Dari pendapat tersebut dapat terlihat bahwa implikasinya adalah penanaman nilai-nilai estetika dan etika dalam pembentukan karakter anak yang dilakukan dalam pembelajaran yang ada lembaga pendidikan agama Islam seperti pesantren, masjid, majlis taklim, madrasah diniyah dan lembaga-lembaga pendidikan agama Islam non formal yang terbentuk di lingkungan masyarakat. Selain itu, Terwujudnya lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan kepribadian atau akhlak terhadap anak seperti lembaga pesantren atau lembaga-lembaga non formal yang dalam pembelajarannya selalu menanamkan nilai-nilai karakter. Efeknya bagi peserta didik yaitu terwujudnya peserta didik berjiwa sosial sehingga anak akan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat, terwujudnya rasa kepercayaan diri dalam peserta didik dan terbentuknya



kemampuan berkomunikasi dan sifat berempati. karena itu interaksi didalam masyarakat sangat penting dilakukan agar dapat membentuk karakter anak. Akibat lainnya yaitu peserta didik memiliki jiwa sosial yang tinggi, serta tanggung jawab yang besar dan dapat menjadi bagian dari masyarakat yang baik, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik karena adanya interaksi dalam lingkungan masyarakat, membangun kemampuan bergaul anak karena telah terbiasa bersosialisasi di masyarakat serta dapat menjadikan anak mempunyai sikap toleransi atau kepekaan terhadap lingkungan. Sedangkan implikasinya bagi masyarakat adalah terbentuknya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter bagi anak. masyarakat sadar tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk, masyarakat ikut serta dalam mengontrol pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan yang ada dilingkungan masyarakat sehingga ini akan berefek pada kepribadian dan sikap anak, lingkungan masyarakat yang mendukung pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter pada Anak sehingga anak memiliki perilaku yang baik dan rasa toleransi yang tinggi.

Pendidikan karakter non formal yang dilakukan di masyarakat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat membantu dalam pembentukan karakter anak. Di dalam masyarakat anak akan diajarkan tentang nilai karakter toleransi karena anak akan melakukan interaksi sosial langsung lingkungan masyarakat, dari interaksi tersebut anak akan mengenal berbagai nilai-nilai budaya dan sosial yang dapat mengajarkan karakter pada anak. Kehidupan sosial dan budaya inilah yang hanya ada

pada masyarakat dan ini yang membedakan pendidikan non formal dengan pendidikan formal dan informal.

Jadi implikasi pemikiran pendidikan karakter Azyumardi Azra dalam pembelajaran di lembaga pendidikan agama Islam non formal adalah adanya penanaman nilai-nilai karakter anak dalam pembelajaran di lembaga pendidikan agama Islam, terwujudnya pendidikan yang mengedepankan tentang akhlak dan moral pada peserta didik akibatnya peserta didik memiliki sikap toleransi dan jiwa sosial yang tinggi. Selain itu, masyarakat memiliki kesadaran akan peningnya pendidikan karakter pada anak sehingga masyarakat ikut serta dalam mengontrol pelaksanaan pembelajaran yang ada di lingkungan masyarakat.

### **C. Implikasi Pemikiran Pendidikan Karakter Azyumardi Azra di Lembaga Pendidikan Agama Islam Informal**

Keluarga merupakan lembaga pendidikan Agama Islam informal dan merupakan salah satu pusat pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk anak. Dalam keluarga seorang anak pertama kali berinteraksi dengan orang lain dan dengan dunia luarnya. Interaksi itu sendiri menjadi peran penting dalam menumbuh-kembangkan potensi fitrah yang ada dalam dirinya. Keluarga merupakan lembaga informal yang ada dalam pendidikan agama Islam karena bisa dikatakan keluarga merupakan pondasi utama dalam pendidikan anak. Membekali anak dengan hal-hal baik akan menjadikan anak tersebut baik. Ayumardi juga

sependapat bahwa keluarga merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter anak.

Keluarga merupakan lembaga informal yang pertama mengajarkan anak tentang berbagai hal seperti cara berinteraksi, sehingga didalam keluarga peran orang tua menjadi sangat penting karena keluarga mempunyai tugas untuk memebntuk kepribadian anak sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Di dalam kelaurga anak akan diajarkan tentang kepercayaan diri, ini sangat berguna untuk menghadapi berbagai hal yang ad diluar lingkungan keluarga. Ini juga menjai bekal untuk mengikuti pendidikan formal dan non formal di lihat dari hal tersebut peran orang tua menjadi sangat penting dalam membentuk karakter anak.

Implikasi pemikiran pendidikan karakter Azyumardi Azra dalam pembelajaran di lembaga pendidikan agama Islam informal adalah yang pertama : keluarga memilikisemangat dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikanya dalam kehidupan sehari-hari, kedua, setiap anggota keluarga saling menghormati dan menyayangi, dan dan saling asah dan asuh. Ketiga, memiliki keluarga yang tidak serakah dan tidak ngoyo dalam mendapatkan nafkah, sederhana atau tidak kemsuftif dalam pembelajaan. Keempat, keluarga sadar serta memahami kekurangan dan kelemahanya, dan karena itu selalu berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan setiap anggota keluarganya melalui proses belajar. Jika hal tersebut

terjadi dikeluarga maka anak akan memiliki potensi dan bekal yang baik untuk mengikuti pembelajaran dilembaga formal.

Dalam Pemikiran Azyumardi Azra di dalam keluarga anak diajarkan tentang kebiasaan-kebiasaan baik yang akan membentuk karakter anak, proses ini dilakukan oleh orang tua dengan memberikan tuntunan dan motivasi bagi anak hal ini akan berimplikasi pada sikap anak. Anak memiliki sikap dan perilaku yang baik serta memiliki kepercayaan diri, karena sudah terbiasa dengan hal-hal baik yang dilakukan dalam keluarga maka anak juga akan memiliki kepribadian yang baik. Anak juga diajarkan tentang kontrol diri yang dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berfikir sebelum bertindak sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk. Hal ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap moral dan baik hati karena ia mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain. Selain itu sikap toleransi harus ditanamkan kepada anak sejak dini di dalam keluarga karena toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain; membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru; serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh

pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman karakter pada tidak dapat dilaksanakan hanya dari pendidikan di sekolah atau madrasah, tetapi harus melibatkan semua pihak baik dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembentukan akhlak atau karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga hal tersebut tidak saling berkesinambungan dan harmonisasi. Maka dari itu penanaman karakter akan dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan agama Islam ketika dari sekolah atau madrasah, keluarga dan masyarakat saling bekerjasama untuk mewujudkan karakter anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pendidikan agama Islam di Indonesia saat ini yang masih memiliki banyak kekurangan terutama dalam menghasilkan peserta didik yang berkarakter, sehingga semua akan terwujud ketika ketiga aspek tersebut saling berkesinambungan dan mendukung dalam pendidikan karakter anak. Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan sebagai *madrah wa rahmah* atau tempat belajar yang penuh cinta dan kasih sayang, sedangkan Pendidikan karakter disekolah merupakan bukan sekedar tempat pembelajaran pengetahuan tetapi juga tempat dalam penanaman nilai-nilai estetik dan etika untuk peserta didik dan yang terakhir, Pendidikan karakter dalam lingkungan masyarakat merupakan tempat dimana anak belajar tentang kehidupan. Jika ketiga aspek tersebut saling berkesinambungan maka akan berakibat pada keberhasilan dalam pendidikan karakter terhadap anak atau

peserta didik dan memiliki akhlak, moral serta mental yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan tentunya tidak lepas dari peran keluarga, sekolah dan masyarakat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas mengenai Pendidikan karakter menurut Azyumardi Azra dan Implikasinya dalam lembaga Pendidikan Agama Islam di Indonesiadapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter menurut pemikiran Azyumardi Azra adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupannya, dengan tidak hanya mengembangkan aspek kognitifnya tetapi juga aspek afektif dan psiko-motorik peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak yaitu sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter penting untuk dilaksanakan karena Indonesia telah mengalami krisis mental, etika dan moral sehingga Azyumardi Azra menyampaikan metode dalam menerapkan Pendidikan karakter yaitu dengan memasukkan Pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran, Sehingga peserta didik tidak hanya pasif atau sekedar hafalan dalam pembelajaran tersebut, melainkan pembelajaran tersebut dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Implikasi Pemikiran Pendidikan karakter Azyumardi Azra di lembaga Pendidikan agama Islam di Indonesia yaitu, Pertama pada lembaga formal : Seorang anak memiliki kecerdasan emosi sehingga anak mempunyai bekal dalam menghadapi setiap masalah atau tantangan dan berhasil dalam akademis dan agamis. Karena remaja yang memiliki karakter, iman dan takwa pasti akan dapat menentukan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk seperti kenakalan remaja, tawuran, miras dan hal-hal lain yang dapat merusak generasi bangsa. Pendidikan karakter memiliki pengaruh terhadap jiwa religius anak, anak akan lebih mempunyai sifat religius jika anak tersebut memiliki karakter yang baik tentunya Pendidikan karakter menjadi semakin penting dilakukan untuk mempersiapkan generasi mudanya agar mampu menjadi pribadi yang memiliki mental, etika dan moral yang baik sehingga akan terwujud Insan Kamil. Kedua, pada lembaga non formal : adanya penanaman nilai-nilai estetika dan etika dalam pembentukan karakter anak dilakukan dalam lingkungan masyarakat. Terbentuknya peserta didik yang berjiwa sosial sehingga anak perlu berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. oleh karena itu interaksi didalam masyarakat sangat penting dilakukan agar dapat membentuk karakter anak. Ketiga, pada lembaga informal : terbentuknya keluarga yang memiliki semangat dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikannya dalam



kehidupan sehari-hari dan keluarga yang selalu menanamkan nilai-nilai etikadari kecil.

## B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan mengambil kesimpulan seperti yang tercantum di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan didalam Pendidikan di Indonesia tentunya Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggungjawab sekolah tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sehingga Pendidikan karakter dikatakan berhasil Ketika beberapa segmen dan masyarakat saling bekerjasama dan terhubung. Maka dari itu, perlu adanya kesadaran berbagai segmen tentang pendidikan karakter anak sehingga dapat membenntuk anak yang mempunyai karakter yang baik.
2. Pendidikan agama Islam dan Pendidikan karakter menjadi peran penting dalam membentuk karakter anak sehingga seorang guru harus mampu menjadi *uswatun hasanah* atau teladan yang baik bagi peserta didik. Selain itu, guru juga harus mampu memberikan dan menumbuhkan karakter siswa dengan pendekatan-pendekatan atau metode yang sesuai dengan kebutuhan anak dalam membentuk kepribadian yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Achmad Sunarto & Syamsudin Nor. *Himpunan Hadits Shahih Bukhori*. Jakarta: AnNur Press, 2005.
- Andina Dwifatma. *Cerita Azra Biografi Cendikiawan Muslim Azyumardi Azra*. Penerbit Erlangga, 2011.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Azyumardi Azra. *Dari Harvard Hingga Mekkah*. Jakarta: Republika, Cetakan I, 2005
- Azyumardi Azra. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1998
- Azyumardi Azra. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia 2002
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana 2007
- Azyumardi Azra. *Islam Substantif*. Bandung: Mizan, September 2000
- Azra Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas, 2002
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi di tengah tantangan millennium III*. Jakarta: Kencana, 2012

Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, .

Jakarta: Grasindo, 2010

Fauzil Adhim. *Positive Parenting: Cara-Cara Melejitkan Karakter Positif Pada AnakAnda*. Bandung: Mizan, 2006.

Hamzah Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan* . Malang : Literasi Nusantara, 2019

Irwan Prayitno & Datoak Rajo Bandaro Basa. *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2004.

Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, .Yogyakarta: Diva Press, 2011

KMA No.183 tahun 2019 *kurikulum Pendidikan agama Islam*

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

Marzuki. *Pendidikan karakter islam* . Jakarta: Amzah,2015

Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

Muslich Masnur. *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*,. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011

Nurdinah Muhammad. *Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra*, Jurnal Substansa, Vol. 14. No. 1. April 2011 Permendiknas No 22 tahun 2006. *Op.cit*

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* . Cet . IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung :Alfabeta, 2010

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: Rhineka Cipta, 1996.

Sri Narwanti. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia, 2011.

Winarno surachman. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode Teknik* . Bandung : Tarsita, 1990

